

**PENGARUH TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, & Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

AHMAD ARFI
NIM 12.16.9.0003

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2016**

**PENGARUH TAUHID TERHADAP MOTIVASI HIDUP
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

AHMAD ARFI
NIM 12.16.9.0003

Dibimbing oleh:

1. Drs. Syahrudin, M.HI
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD ARFI
NIM : 12.16.9.0003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari karya orang lain yang penulis akui sebagai hasil tulisan penulis sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya penulis, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 5 Desember
2016
Yang Membuat
Pernyataan

Ahmad Arfi
Nim: 12 16 9 0003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif al-Qur’a>n ”** yang ditulis oleh Ahmad Arfi, NIM 12.16.9.0003, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 27 Desember 2016 M, bertepatan dengan tanggal 28 Rabiul Awwal 1438 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Ushuluddin (S.Ud)**.

1438 H

Palopo, 19 Jumadil Ula

16 Februari
2017 M

Tim Penguji

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. Drs. Efendi P., M.Sos.I. | Ketua Sidang (.....) |
| 2. Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris |
| Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I (.....) |
| 4. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji II (.....) |
| 5. Drs. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I (.....) |
| 6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Pembimbing II (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004
1 009

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP. 19651231 199803

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Arfi

NIM : 12.16.9.003

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Judul Skripsi : "Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam perspektif al-Qur'a<n".

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 22 Desember,
2016

Pembimbing I

Drs. Syahrudin, M. HI
NIP: 19651231 199803

1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assala>mu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Arfi

NIM : 12.16.9.003

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Judul Skripsi : "Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam perspektif al-Qur'a<n".

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassala>mu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 22 Desember,
2016

Pembimbing II

Dr. H. Haris Kulle, Lc,
M.Ag NIP: 19700623
200501 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: "Pengaruh Tauhid terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif al-Qur'an."

yang ditulis oleh:

Nama : AHMAD ARFI

NIM : 12.16. 9. 0003

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 22 Desember

2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syahrudin, M.HI
M.Ag
NIP. 19651231 199803 1 007
200501 1 003

Dr. H. Haris Kulle, Lc,
NIP. 19700623

PRAKATA

**الحمد لله الذي خلق الانسان علمه البيان، والصلاة
والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
 واصحابه اجمعين. اما بعد،**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat kasih sayang dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam rindu dari umatnya (penulis) tercurah kepada sang pembawa *rahmat*, Nabi Muh{ammad saw., beserta para keluarga, sahabat, tabi'in dan para pengikutnya yang berusaha istiqomah memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.
2. Prof. Dr. H. M. Nihaya M., M. Hum. selaku Ketua STAIN Palopo periode 2010- 2014 dan Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor II Bidang Keuangan, dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, yang telah berupaya

meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 dan pimpinan di Ma'had 'Al-jamiah yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis di subuh hari.
4. Drs. Syahrudin. M.HI, selaku Pembimbing I dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing II dalam penyelesaian skripsi penulis. Kepada kedua Pembimbing, penulis ucapkan beribu terima kasih atas segala ilmu dan waktu untuk membimbing penulis.
5. Terkhusus Untuk Kedua Orang Tua Tercinta, Ayah dan ibu, yang sampai hari ini tidak pernah mengeluh dalam, Mendidik, Membesarkan dan Menasehati penulis. Kesabaran yang tidak terukur dari sosok ayah bernama SEMUN, membuat penulis tahu bagaimana sayangnya beliau, dan ketegasan dari seorang ibu bernama SITI RUBIAH, membuat penulis sadar bagaimana ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Perjuangan dan Ketulusan dari keduanya membuat penulis malu untuk mengatakan skripsi ini murni hasil karya pribadi.
6. Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Wakil Dekan I (Bidang Akademik), Dra, Adilah Mahmud M.Sos.I, selaku Wakil Dekan II (Bidang Administrasi), dan Dr. H. Haris

Kulle, Lc., M.Ag, selaku Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan), serta seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis.

7. Teruntuk kepada Mas Feri Eko Wahyudi yang bersedia meminjamkan sekian banyak referensi dan meluangkan waktunya untuk berbagai problem yang dihadapi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun masalah lain.
8. Sahabat-Sahabat hebat penulis di FUAD Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2012; Abdul Ghofur, S.Ag. Suarni, S.Ag., Nur Laila, S.Ag., Andi Ruhbanullaila R. S.Ag., Muh. Solikin, S.Ag., Asma'ul Husna, S.Ag., Ajar Anggriani, S.Ag., Istiqamah, S.Ag., Siti Fauziah, , Rahmat Suhaidir , Syamsidar, S.Ag., Muzayyana, S.Ag., Pargawati, S.Ag., Baiq Rohayani, Siti Khadijah, S.Ag., Hurriyah, dan teruntuk sahabat tangguh penulis yang setiap seperjuangan, Abdul Kahar, Saifuddin, Muh. Sadzali.
9. Spesial buat para S{a>biri>n Asrama al-Abrar, Samsul, Darsam, Abdul Rahman, Rahman Jasmin, Abdul Kahar, Saifuddin, Muh. Sadzali, Muh. Aulia P. Batara, Muh. Syahroni, Amril, Muh. Faisal Lamin, Ahmad Yasin, Ismail, Hamzah Aras, Muh. Tarmidzy, Alimuddin Hasibuan, Haerullah, Andrianto, Abdul Salam, Nasdar, Muharis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt,. jualah penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang Dia janjikan kepada hambanya berbuat baik. Besar harapan bahwa hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan dan manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya. *A>min*

Palopo, 21 November-2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	k dan h
د	Dal	d	de

ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Za	z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>h}ikmah 'illah</i>
-------------	--------------------	---------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s{alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	<i>kara>mah al-</i> <i>auliya>'</i> <i>zaka>h al-fitri</i>
--	--------------------	---

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
ذِكْرٌ	kasrah	ditulis	fa'ala
يذهب	d{ammah	ditulis	i
		ditulis	z\ukira
		ditulis	u
		ditulis	yaz\habu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	ja>hiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنسي	ditulis	tansa>
3	kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	kari>m
4	dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروود	ditulis	furu>d

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a 'antum</i> <i>u 'iddat</i> <i>la'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	--

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القران القياس السماء الشمس	ditulis ditulis ditulis ditulis	<i>al-Qur'a>n</i> <i>al-Qiya>s</i> <i>al-Sama>'</i> <i>al-Syams</i>
-------------------------------------	--	---

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>z\awi al-furu>d}</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
PERSETUJUAN PENGUJI.....	vii
PRAKATA.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
B. Gambaran Umum tentang Tauhid.....	22
C. Kerangka Pikir.....	34
BAB III TAUHID DAN MOTIVASI DALAM AL-QUR'AN.....	35
A. Tauhid dalam Al-Qur'a>n.....	35
1. Term yang Menunjuk Tauhid.....	35
2. Klasifikasi Ayat-ayat Tauhid.....	45
3. Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat Tauhid.....	52
B. Motivasi dalam Al-Qur'a>n.....	57
1. Klasifikasi Ayat-Ayat Motivasi.....	57
2. Penafsiran Ulama terhadap Ayat-ayat Motivasi.....	62
BAB IV KORELASI ANTARA TAUHID DENGAN MOTIVASI HIDUP DALAM AL-QUR'AN.....	74
A. Pandangan Ulama tentang Tauhid.....	74

B. Relevansi Motivasi dengan Tauhid.....	77
C. Urgensi Tauhid dalam Memberi Motivasi.....	81
D. Analisis terhadap Ayat-ayat Tauhid.....	89
E. Pengaruh Tauhid dalam Kehidupan.....	100
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117

ABSTRAK

Nama : Ahmad Arfi
NIM : 12.16.9.0003
Judul : “Pengaruh Tauhid terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Qur’a>n”

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah urgensi tauhid dalam memberi motivasi hidup? Adapun sub pokok masalahnya yaitu : Pertama, mengetahui bagaimana keterkaitan antara motivasi dengan tauhid? Kedua, bagaimana pandangan al-Qur’a>n tentang tauhid? dan ketiga, bagaimana urgensi tauhid dalam memberi pengaruh terhadap motivasi hidup seseorang?

Kata kunci: 1) motivasi, 2) pengaruh, 3) tauhid.

Penelitian ini bertujuan : *Pertama*, untuk memahami relevansi antara tauhid dan motivasi. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana al-Qur’a>n menerangkan isyarat-isyarat motivasi pada ayat-ayat tauhid. *Ketiga*, untuk mengetahui sudut pandang al-Qur’a>n tentang akidah umat islam (tauhid) yang dapat memberi pengaruh terhadap motivasi hidup.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian terkhusus buku-buku tafsir. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan penelitian-penelitian di bidang Tafsir dan sumber referensi pendukung lainnya, khususnya tentang tauhid baik dibahas secara khusus dan eksplisit ataupun sekedar bagian kecil dari sub bab dalam buku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Hubungan antara motivasi dengan tauhid tergambar pada firman-Nya, salah satunya terdapat pada Q.S al-Imran: 139, dimana Allah mengatakan kepada hamba-Nya untuk tidak merasa lemah dan sedih hati, karena hakikatnya mukmin adalah orang-orang yang unggul. (2) Al-Qur’a>n pada dasarnya adalah kitab tauhid, ketika berbicara tentangnya tidak sedikit yang menggunakan kata ganti, diantaranya seperti kata takwa dan tawakkal, ayat yang menggunakan kedua kata ini sering di iringi dengan janji-janji Allah yang menggembirakan, yang dengan janji itu, menjadi dorongan tersendiri untuk semakin memantapkan keimanan kepada-Nya. (3) Ayat-ayat tauhid dalam al-Qur’a>n mengabarkan dengan jelas tentang Allah swt., Meyakini hal yang demikian membuat seorang hamba melakukan yang terbaik, dengan senantiasa bersikap

optimis, semangat, penuh motivasi dan selalu siap menyelesaikan setiap problem dalam hidup.

Melalui penelitian ini, muncul sebuah teori tentang faktor pendorong dalam kehidupan seorang hamba untuk memaksimalkan potensi dalam menghadapi pelbagai masalah hidup. Selain itu, sebagai pembuka bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori ini dari sudut pandang yang berbeda.

agar dia bisa berpikir dan menimba berbagai macam ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi dan aspirasinya yang denganya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia mempunyai pengaruh serta kekuatan yang dengan keduanya bisa menjaga segala sesuatu.³

Hal yang kemudian ikut membenarkan firman Allah di atas adalah, ketika manusia dilihat dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, sebab melalui sudut pandang ini kedudukan manusia sangat luar biasa, karena dia adalah makhluk yang idealistis, tinggi cita-cita dan pemikirannya. Hal demikian terjadi karena Sasaran yang ingin dicapai adalah non-material dan tidak mendatangkan keuntungan material. Sasaran semacam inilah yang selanjutnya menjadi kepentingan ras manusia, tidak terbatas pada dirinya dan keluarganya saja apatah lagi terbatas ruang dan waktu tertentu. Manusia disini begitu idealistis, sampai-sampai dia sering lebih menomersatukan akidah dan ideologinya dan menomerduakan nilai-nilai lain.⁴

Jika dilihat dari segi lahir, jasad manusia merupakan miniatur alam semesta (*al-kawn al-jami>'*), sedangkan dari segi batin, ia

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrin Abu Bakar dkk, dengan judul *Terjemah Tafsi>r al-Maraghi*, juz 28,29,30, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 341

⁴Murtadha Muthahari, *Man And Universe*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, dengan Judul *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 3.

merupakan citra tuhan. Sekalipun demikian, tidak semua manusia dapat menduduki posisi tersebut. Hanya sebagian kecil saja yang mendapatkan hal tersebut, yaitu mereka yang tergolong sebagai insan kamil.

Terkait dengan hal ini, ibn 'Arabi membagi manusia menjadi dua tingkatan, yaitu: insan *kamil* dan insan h`ayawa>n (manusia hewan). Insan *kamil* adalah manusia yang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan tertinggi, yang Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk membuat hidup atau mematikanya. sedangkan manusia hewani sebaliknya, ia sama sekali tidak mengerti tentang jati dirinya.⁵

Namun demikian, dari sekian banyak keunggulan manusia yang diberikan Sang Pencipta, ada satu tujuan dibalik itu semua, yang kemudian tujuan tersebut menjadi kewajiban yang dapat membuat manusia lemah dihadapan-Nya, dan tetap hebat dimata sesama manusia. kewajiban itu tiada lain adalah menggunakan setiap pemberiaNya semata-mata untuk mendekatkan dan mengabdikan diri kepada-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. az-

Z>>>|a>riya>t/51: 56

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَنَّانُ
الَّذِي يَتَّبِعُ الْأَعْيُنَ
وَلَا يَدْرَأُ بِهَا عَيْنًا
وَلَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ سِوَا
رَبِّهِ

Terjemahnya:

⁵Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 79.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.⁶

Disebutkan di ayat ini bahwa tujuan diciptakan manusia adalah mengabdikan kepada Allah. Kata mengabdikan kepada manusia mengandung arti hubungan raja dan rakyatnya. Sedangkan kata mengabdikan jika dinisbatkan kepada Allah mengandung makna menyembah atau beribadah. Ibadah yang pada hakekatnya mengandung arti *at-taqarrub ila Alla>h* (mendekatkan diri kepada Allah). Allah adalah maha suci dan yang Mahasuci tidak bisa didekati kecuali oleh mereka yang suci. Maka hakikat dari ibadah adalah menyucikan diri bukan untuk kepentingan Allah. Ungkapan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan menyembah kepada-Nya, kuranglah tepat, bahkan bertentangan dengan sifat Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Sebab Dia tidak menghajatkan apapun dari makhluk-Nya. Allah tidaklah memerlukan penyembahan dari hambaNya, dengan kata lain Allah tidak memerlukan peribadatan dari siapa pun, termasuk dari jin dan manusia.⁷

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan arti ayat ini, dengan makna *kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku*, dan

⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 523

⁷ M. Yunan Yusuf, *Hikamtun Bali>gah; "Tafsir al-Qur'a>n Juz XXVII Juz Qala Fama' Khathbukum"*, (Tangerang: lentera hati, 2015) h. 84

merendahkan diri, maksudnya adalah bahwa setiap makhluk dari golongan jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendakNya, dan menuruti dengan apa yang telah Dia ditakdirkan.⁸

Sedang M. Quraish Shihab dalam menjelaskan maksud ibadah pada ayat ini beliau mengutip pendapat dari *thaba>thaba>'i*, menurutnya ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali pada penciptaan itu. Allah swt. Menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran, itulah sebabnya manusia di perintahkan untuk ibadah, sebab Allah adalah Dzat yang Maha Agung yang sama sekali tidak membutuhkan ganjaran itu.⁹

Banyak hal yang menjadi sebab keharusan manusia hanya menyembah Allah., namun alasan dasar yang kemudian membuat manusia diberikan mandat besar ini (beribadah) hanya kepadaNya, karena pada dasarnya manusia sejak masih berada di alam arwah telah ditanamkam dalam dirinya benih iman, kepercayaan dan

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsi>r al-Maraghi,25,26,27, (cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 24

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r al-Misba>h; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a>n vol 13*, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 356

penyaksian (syahadah) terhadap keberadaan sang pencipta. ¹⁰

Terkait dengan hal ini Allah swt berfirman pada Q.S. al-A'raf/7: 172

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا ذُرِّيَّةَ اللَّهِ
 مَخْلُوقَاتٌ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ وَأَنْ تَقُولُوا لِمَنْ كَفَرْنَا مِنْكُمْ إِنَّمَا هِيَ
 ذُرِّيَّتُهُمْ بِحَسْبِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا ذُرِّيَّةَ اللَّهِ
 مَخْلُوقَاتٌ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ وَأَنْ تَقُولُوا لِمَنْ كَفَرْنَا مِنْكُمْ إِنَّمَا هِيَ
 ذُرِّيَّتُهُمْ بِحَسْبِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan setidaknya dua sebab atau alasan mengapa persaksian tersebut diambil oleh Allah swt.

Pertama agar manusia tidak berdalih bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lengah terhadap ini, tidak mendapat petunjuk mengenai wujud dan keEsaan Allah, dan mereka akan berkata tidaklah wajar orang yang lengah dan luput dari petunjuk dimintai pertanggung jawaban.

¹⁰ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 13

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.172

Kedua agar mereka tidak mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan nenek moyangnya. Untuk menampik dalih tersebut, maka Allah mempersaksikan setiap anak cucu adam sejak masih berada dalam alam arwah, sehingga ketika ia dilahirrrkan dan tumbuh dewasa tidak ada lagi alasan yang dapat dibenarkan untuk tidak menyembah Allah. sebab ia dapat memilih keputusan dengan menolak siapapun sekalipun itu orang tuanya, bila ajakan mereka adalah untuk kedurhakaan dan mempersekutukan Allah.¹²

Benih meyakini tentang kesaksian eksistensi dan ke-Esaan Allah pada hakekatnya merupakan sebuah fitrah atau sesuatu yang bersifat kodrati. Dan karena bertuhan merupakan sebuah fitrah, maka tidak salah jika manusia dikatakan sebagai "*homo divinan*" atau makhluk bertuhan. Selanjutnya fitrah inilah yang menjadi daya pendorong pertama untuk mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Allah swt.¹³

Iman yang sudah menjadi sebuah potensi dan fitrah setiap umat manusia akan bertambah kokoh manakala ditunjang dengan upaya mengembangkan daya nalarnya untuk membaca tanda-tanda kebesarannya. Karena hal demikianlah yang agaknya

12 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, op. cit., h. 306

13 Musthafa Kamal Pasha, op. cit., h. 14

membuktikan bahwa manusia pantas disebut seorang yang beriman (mukmin) dan *ulil abs}a>r*.¹⁴

Seorang mukmin hendaknya senantiasa bersama Allah dalam setiap perubahan kondisinya; saat kuat ataupun lemah, saat berkecukupan maupun sempit, saat bahagia ataupun sedih, saat muda maupun tua, zahir maupun batin.¹⁵

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa semua makhluk membutuhkan Allah. Telah kita dapati seluruh manusia; rakyat, para pembesar, para hartawan, para raja dan pemimpin semua membutuhkan pertolongan Allah. Bahkan para pengingkar eksistensi Allah., sekalipun ketika tertimpa musibah atau bencana yang membuat mereka merasa lemah. Maka ia akan menyeru dengan sadar ataupun tanpa sadar, “Ya Allah”.¹⁶

Sebagai contoh nyata dari pernyataan di atas adalah peristiwa ditenggelamkannya fir’au>n yang kemudian mengakui kelemahannya dan mempercayai bahwa tidak ada tuhan selain Tuhanya nabi Musa dan bani israil, sebagaimana tertera dalam firman Allah. Q.S. Yunus/10: 90

14 *Ibid.*, h. 15

15 Salman al-Audah, *Ma’alla>h; Al-Ismu Al-A’zham Wa Qis}}s}atul Asma<il Husna>*, Diterjemahkan Oleh, Umar Mujtahi>d Dan Abu Huz\airah, Dengan Judul Bersama Allah Swt., (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014) h. 27

16 *Ibid.*, h. 28

...
 ...
 ...
 ...

Terjemahnya:

...Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".¹⁷

Pada hakikatnya setiap manusia memang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, seorang raja membutuhkan pembantu, yang kaya membutuhkan orang miskin, murid butuh pada guru, presiden butuh rakyatnya, dan seterusnya, kesemuanya itu adalah tiada lain demi memenuhi keinginannya. Namun tidak semua yang didapatkan dari manusia sesuai dengan yang diharapkan, hal ini selain disebabkan oleh terbatasnya bantuan yang diberikan, juga karena memang tidak ada satupun yang bisa mengerti dan memberi kecukupan dari segala kebutuhan manusia kecuali pencipta manusia itu sendiri, Yaitu Allah swt.

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Abduh dalam mukaddimah karyanya yang berjudul *risalat'ut tauhid* ia mengatakan bahwa di dunia ini tidak seorang pun yang sukses tanpa bantuan dan tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan

¹⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 219

pertolongan, demi Allah yang Maha Tunggal, yang menguasai segala persoalan, sungguh Dialah tempat meminta pertolongan.¹⁸

Sebagai wujud rasa butuh dan harapnya sudah seharusnya sebagai manusia yang beragama lagi beriman harus senantiasa menempatkan dirinya diantara ketakutan dan penuh harap. Karena ciri dari penghambaan yang sejati adalah ketika mereka yang silih berganti antara mencintai Allah dan takut kepada-Nya, merendahkan diri dihadapan-Nya, berharap dan meminta pengampunan-Nya.¹⁹

Selain dari pada itu manusia juga dituntut untuk memperhatikan pilar-pilar ibadah. Adapun yang dimaksud dengan pilar atau tiang dari ibadah yaitu, ketulusan, keikhlasan, dan mengikuti Rasulullah saw. Sebab jika tidak ada ketetapan hati yang tulus, maka tidak ada penyembahan (ibadah).²⁰

Namun demikian ada hal mendasar yang perlu diperhatikan dari pilar-pilar ibadah, yaitu mentauhidkan Allah. Sebab tauhid merupakan kunci yang menentukan diterima atau tidaknya amal

18 Muhammad Abduh, *Risalat'ut Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus A.N, dengan judul, *Risalah Tauhid*, (cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. xxv

19 Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Belief In Allah: In The Light Of The Qur'an And Sunnah*, Diterjemahkan Oleh, Yusuf Syahrudin, Dengan Judul *Siapakah Tuhanmu ?*, (Jakarta: Sahara Publhisers, 2004) h. 357.

20 *Ibid.*, h. 359.

seseorang. Sempurna tidaknya amal seseorang bergantung pada tauhidnya.

Seorang hamba yang beramal tapi tidak bagus tauhidnya, misalnya ujub, riya, niscaya akan sia-sialah amalnya. Hal yang demikian akan bertambah kerugiannya, jika amal yang dilakukan mengandung syirik, maka otomatis segala amal baik akan terhapus. sekalipun itu adalah amalan-amalan wajib seperti shalat, zakat, puasa, ataupun haji.²¹

Selain sebagai penentu diterima atau tidaknya sebuah amalan, tauhid juga berperan sebagai solusi dari pelbagai masalah kehidupan yang sedang melanda manusia, baik itu yang berkaitan dengan masalah keduniaan ataupun hal-hal yang sifatnya ukhrawi. Dengan kata lain ketika seorang hamba benar-benar mengakui dengan hati, lisan, dan perbuatan bahwa hanya Allah sajalah tuhan yang patut disembah, maka tidak akan ada lagi perasaan kekurangan dalam hidup, sedih dan rasa takut ketika masalah-masalah itu datang. Sebagaimana Allah swt. berfirman pada Q.S. Al-Ahqaf/46: 13

21 Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'a>n Dan Sunnah Yang Shahih*, (Bandung: Pustaka at-Taqwa, 2010), h. 72.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.²²

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menyatakan:

sesungguhnya mereka adalah *orang-orang yang* percaya dan *mengatakan* secara tulus dan benar bahwa: Tuhan kami yang senantiasa berbuat baik kepada *kami adalah Allah* yang tiada Tuhan, pencipta, penguasa dan pengatur alam raya ini selain-Nya. Kemudian kendati berlalu sekian lama dari ucapan dan keyakinan itu, mereka tidak sedikitpun digoyahkan dengan bermacam coba dan uji dan senantiasa Istiqomah yakni bersungguh-sungguh dalam setiap ucapan dan perbuatan menyangkut ucapan itu, maka tidak ada sedikitpun kekhawatiran atas mereka yakni rasa takut tidak akan menguasai jiwa mereka yang berkaitan dengan hal-hal yang kelak terjadi. Hal ini disebabkan karena hati mereka sudah sedemikian tenangnya dengan merasakan kehadiran Allah bersama

22 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 503.

mereka, dengan kata lain Allah senantiasa bersama mereka dalam setiap situasi dan kondisi.²³

Setiap manusia pasti punya masalah dalam hidupnya, seperti seorang suami punya masalah dengan rumah tangganya, pegawai dengan pekerjaannya, dan para mahasiswa yang punya masalah penyelesaian studi serta keinginan untuk menikah dan sebagainya. Sekuat dan sehebat apapun manusia mereka tidak akan sanggup dengan bertumpuknya masalah yang datang tanpa jadwal, setinggi apapun kedudukan manusia tetap saja tidak bisa merubah ketetapan Allah.

Masalah inilah yang kemudian membuat banyak diantara manusia yang sering terombang-ambing dalam menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapi dalam hidupnya. Segala daya dan upaya telah dikerahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut, bahkan tak jarang dari mereka memilih jalan pintas menghalalkan apa-apa yang tidak diridhaiNya. Padahal sejatinya tidak ada satupun yang bisa mendatangkan manfaat ataupun mudharat dan menyelesaikan segala permasalahan hidup ini kecuali Allah swt.

Fenomena semacam inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk berusaha untuk ikut andil dalam mengembalikan

23 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 13, op. cit., h. 84

Aqidah umat islam untuk senantiasa berada pada keyakinan yang benar kepada Allah swt.

Diharapkan dengan adanya keyakinan yang benar tersebut, kemudian dapat membuat seseorang termotivasi dalam setiap langkah hidup, terlebih dalam menyelesaikan segala permasalahan yang tengah dihadapi dalam hidupnya, dengan senantiasa bersikap optimis, kerja keras dan berusaha untuk tetap husnuz}an kepada Allah dengan Tawakkal penuh harap. Selain dari pada itu penelitian ini adalah usaha bagaimana memberi suntikan baru bagi setiap muslim (termasuk penulis) untuk meyakini dengan hati, lisan dan sikap bahwa puncak tertinggi sebuah motivasi dalam hidup adalah tauhid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Relevansi antara Motivasi dengan Tauhid ?
2. Bagaimana Pandangan al-Qur'a>n tentang Tauhi>d ?
3. Bagaimana Urgensi dan Pengaruh Tauhi>d terhadap Motivasi Hidup ?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul Skripsi ini adalah Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Tauhid*

Secara bahasa tauhid berasal dari akar kata *wah{h}ada*, *yu'ah{h}idu*, yang mempunyai arti menghadkan (menyatukan/meng-Esakan).²⁴ sedangkan secara maknawi tauhid bisa berarti penafian (peniadaan) dan isbat (penandasan), yaitu penafian segala bentuk ketuhanan kecuali Allah Azza wa Jalla, dan Zat yang diisbatkan adalah Zat yang Maha Esa, Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu kenapa kalimat *la ila{h}a illaAlla{h}* disebut sebagai kalimat Tauhid, sebab kata *la* dengan *illa* yang mempunyai arti *tiada* --- *kecuali* gaya bahasa eksepsien (sangkalan, pengecualian) ini mengandung penafian yaitu untuk membatasi esensi Tuhan atas Allah swt., Zat yang wajib di sembah secara absolut, tidak ada yang serupa denganya, Dia maha pencipta yang tidak membutuhkan apapun dan siapa pun,

²⁴ Ahmad Warson Munawir, Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h.13.

melainkan Dialah (sebenarnya) yang selalu dibutuhkan apa pun dan siapapun.²⁵

Adapun tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah keyakinan yang benar terhadap Allah. Bahwa hanya Dia yang berhak untuk di ibadahi, tempat mengadu atas pelbagai macam permasalahan dan Dia pulalah yang mempunyai kuasa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. *Motivasi*

Kata motivasi dalam bahasa arab adalah حَيْثُ , dorongan/anjuran (rujuk Kamus al-Munawwir Versi Indonesia-Arab h. 583), sedangkan dalam kamus ilmiah kata motivasi diartikan sebagai: dorongan (dengan sokongan moril), alasan; Tujuan tindakan.²⁶ Secara istilah motivasi bermakna dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak

25 Muhammad as-Sayid, *Aqidah dan Ilmu Kalam*, Diterjemahkan oleh M. Ali Hasan, Dengan Judul *Menyingkap Rahasia Dibalik Kalimat Tauhid*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1

26 Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h.492

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.²⁷

Pendapat lain mengatakan Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang kemudian menggerakkan untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.²⁸

Menghubungkan dengan keyakinan yang benar kepada Allah (tauhid), motivasi yang dimaksud di penulisan karya ilmiah ini adalah sikap optimis dan usaha tanpa kenal lelah yang dihasilkan dari jiwa yang senantiasa didorong oleh kepercayaan diri karena yakin bahwa Allah selalu menyertai hambaNya

3. *Al-Qur'a>n*

Secara harfiah *al-Qur'a>n* berasal dari kata *qara'a* (قرأ), yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai makna yang sama; membaca berarti juga mengumpulkan, seseorang yang membaca secara tidak langsung telah mengumpulkan data-data yang terdapat dalam bacaanya. Maka perintah membaca dalam *al-Qur'a>n* yang terdapat pada

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 756

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), h. 1

awal surah al-'Alaq menunjukkan bahwa ada perintah dari Allah untuk mengumpulkan ide-ide dan gagasan yang terdapat di alam raya ini, hal ini agaknya sebuah isyarat agar objek yang diperintahkan membaca melalui gagasan dan idenya itu, memperoleh sebuah kesimpulan bahwa segala sesuatunya diatur oleh sang Maha Pencipta, yaitu Allah swt.²⁹

Syaikh Manna al-Qat}t}an dalam menguraikan kata mengumpulkan berbeda pendapat dengan di atas, beliau mengatakan bahwa kata *qara'a* / mengumpulkan berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya menjadi satu ungkapan yang teratur. Beliau melanjutkan penjelasannya dengan mengemukakan bahwa Al-Qur'a>n asalnya sama dengan *qira'a>h*, yaitu akar kata dari *qara'a*, *qira'atan*, wa *qur'anan*.³⁰ Terkait dengan hal ini Allah menjelaskan dalam Q.S. al-Qiyama>h: 17-18.

قَالَ كَلِمَاتٍ أَتَتْكُمْ لَعْنَةُ رَبِّكُمُ الْبَاقِرَاتِ وَالسَّارِقَاتِ
الذَّانِبَاتِ الْغَافِلَاتِ أُولَئِكَ كَانُوا فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila

²⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'a>n*, (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010), h.1

³⁰ Manna al-Qat}t}an, *Mabahi>s Fi> ulu>m al-Qur'a>n*, Diterjemahkan Oleh Aunur Rafiq el-Mazni, Dengan Judul Pengantar Studi al-Qur'a>n, (Cet; IX, Jakarta: Pustaka al-Kautsa>r, 2013), h.16

Kami telah selesai membacaknya Maka ikutlah bacaannya itu.³¹

Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian al-Qur'a>n, diantaranya:

Menurut Muhammad 'Ali as-S{a>bu>niy:

Al-Qur'a>n adalah kalam Allah swt., yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as., yang termaktub didalam mus}af, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir dimulai dengan surah al-Fa>tihah dan diakhiri dengan surah al-Na>s, dan bernilai ibadah bagi siapa yang membaca dan mempelajarinya.³²

Dan menurut Muhammad al-Zuhaili>:

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus merupakan Mukjizat , yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab, yang sampai kepada sekalian umat manusia dengan cara *al-tawa}tur* (langsung dari nabi Muhammad saw kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mus}af, dimulai dengan surah al-Fa>tihah dan diakhiri dengan surah al-Na>s.³³

Sedangkan Manna al-Qat}t}an ketika menjelaskan al-Qur'a>n mengatakan bahwa al-Qur'a>n adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak Validitas³⁴ kemukjizatannya. Allah swt., menurunkan kepada nabi Muhammad saw demi membebaskan manusia dari berbagai

31 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 577

32 Abd.Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011), h. 116

33 M.Quraish Shihab, Dkk, *Sejarah & Ulu>m al-Qur'a>n*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 39

kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang di Ridhai-Nya.³⁵

Dari penjelasan yang dikutip dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah swt., yang berbahasa Arab jelas diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantaraan malaikat Jibril as., berfungsi sebagai pedoman yang memberi petunjuk sekaligus membimbing umat untuk meraih rasa aman di dunia dan bahagia di akhirat, dan membacanya merupakan bagian dari ibadah yang mendapat ganjaran pahala.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui keterkaitan antara motivasi dengan tauhid
2. Untuk memahami seberapa besar manfaat dan pengaruh tauhid terhadap motivasi hidup dari sudut pandang al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

³⁴ Dalam *kamus ilmiah populer* karya Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barri>, kata Validitas diartikan: kesahan; keabsahan; Berlakunya

³⁵ Manna al-Qat}t}an, *op. cit.*, h. 3.

1. Manfaat akademik

Besar harapan dari hasil penelitian ini mempunyai nilai akademis yang dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah intelektual islam. selain itu diharapkan juga berguna sebagai alternatif paradigma bagi para pembaca agar dapat menerapkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari usaha meneliti tentang tauhid dan pengaruhnya dapat Memberikan pemahaman yang benar tentang keMaha-an Allah. Yang kemudian dapat berfungsi sebagai obat disaat seorang hamba dilanda penyakit pesimis, rasa takut dan sedih, Serta Sebagai motivasi bagi kaum muslimin pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya agar mengenal Allah. Lebih dekat. Yang kemudian akan dapat menambah keimanan, “insya Allah”.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'a>n, yakni metode Tafsir *maud{u>'i*, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'a>n yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, dibawah pada satu bahasan tertentu.³⁶

Penulis berusaha mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur'a>n yang kemudian dihimpun dengan metode tafsir *maud{u>'i*, menyusun dan kemudian menyimpulkan pada pokok-pokok bahasan yang sistematis. Sehingga tampak jelas dari segala aspek, dan menilainya dari kriteria pemahaman yang benar.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami bahasan ini, penulis menghimpun ayat-ayat al-qur'a>n, dalam hal ini yang ada kaitanya baik itu masalah tauhid secara khusus ataupun isyarat-isyarat pengaruhnya yang berdampak langsung terhadap motivasi hidup. Kemudian akan dilakukan klasterisasi pada ayat-ayat yang sudah dihimpun sebelumnya, yang kemudian akan didukung oleh hadis-hadis s}ahih.

2. Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data penulis menggunakan metode atau teknik *library research* yaitu mengumpulkan data-data

³⁶ M.Quraish Shihab, Dkk, *op. cit.*, h. 193.

melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Sebagai sumber pokoknya penulis merujuk pada ayat-ayat dalam al-Qur'an beserta penafsirannya, dan sebagai penunjangannya penulis menambahkan sumber referensi lain, seperti buku-buku keislaman yang membahas baik secara khusus ataupun menyiratkan secara umum tentang pengaruh tauhid terhadap motivasi hidup.

3. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif. Karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengelola data untuk kemudian mencoba untuk diinterpretasikan ke dalam konsep yang kiranya bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan dua macam metode yaitu:

a. Metode Deduktif

Yaitu metode yang di gunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

b. Metode Induktif

Yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode Komparatif

Yaitu metode penelitian yang sifatnya membandingkan, dalam hal ini membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Di dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan, beberapa buku atau hasil karya ilmiah yang ada relevansinya dengan obyek kajian pembahasan. Karya-karya tersebut antara lain:

Pertama, Muhammad Abduh dalam bukunya *risalat'ut tauhid/Risalah Tauhid*, di dalam karyanya ini M. Abduh memberikan penjelasan mengenai definisi tentang tauhid dan hal-hal yang berkaitan denganya seperti sifat-sifat Allah yang wajib ada pada-Nya dan perbuatan-perbuata-Nya. Selain itu dalam buku ini ada uraian tentang Rasulullah, fungsi para rasul dan kebutuhan umat manusia terhadapnya, ia juga menegaskan bahwa rasa butuh dari manusia kepada rasul adalah sebuah tabiat. Adapun selebihnya dari pembahasan dalam buku ini diterangkan mengenai kebenaran agama islam dan kitabnya (al-Qur'a>n) dan perkembangannya serta beberapa persoalan yang timbul sebagai kritik terhadap agama islam.

Kedua, Salman al-Audah *Ma'allah; al-Ismu al-A'zham wa Qishashatul Asma'il Husna/ Bersama Allah* (edisi terjemah). Salman dalam buku ini menjelaskan bagaimana seorang hamba dapat

mencintai Allah dengan metode Ma'rifatullah, dalam hal ini Salman menjelaskan dengan sangat rinci tentang nama-nama Allah yang agung (asmaul husna). Dengan menjelaskan Asmaul Husna ini diharapkan dapat membuat seorang hamba melakukan hal yang benar ketika mendapat sebuah permasalahan dalam hidupnya.

Ketiga, Yazid bin Abdul Qadir jawas, Prinsip Dasar Islam. Dalam buku ini penulis menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam agama islam yang wajib diketahui oleh umat islam. Terutama Hal yang berkaitan dengan akidah umat islam (tauhid), Yazid memaparkan dengan sangat rinci, dan menjelaskan keutamaan tauhid dengan memaparkan beberapa dalil dari al-Qur'an dan sunnah.

Keempat, Arip Sodikin, Konsep Motivasi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 dan al-Imran ayat 139 Serta Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Islam. Di dalam skripsi yang ditulis oleh salah seorang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mendiskripsikan tentang konsep al-Qur'an tentang motivasi yang terkandung dalam Q.S yusuf 87 dan al-Imran 139. Motivasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tidak putus harapan kepada Allah, optimis, sabar, tekad dan semangat yang kuat, yakin akan pertolongan Allah, serta mengambil hikmah dari setiap kejadian.

Kelima, Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Nemu>neh* (tafsir al-amtsal) jilid 1, pada tafsir *al-amtsa>l* ini terdapat penekanan pada problema-problema konstruktif kehidupan, materil atupun spiritual dan masalah social secara khusus. Singkatnya, kitab ini dirancang khusus untuk menjawab pelbagai macam kebutuhan dan problema kekinian. Penulisanya jauh dari penggunaan istilah ilmiah yang rumit sehingga tafsir ini dapat bermanfaat bagi setiap kalangan.

Jika diperhatikan secara seksama, dari karya pertama hingga kelima, masing-masing penulis memiliki ciri khas di dalam pembahasannya. Sehingga menurut penulis, akan sangat baik jika menggabungkan berbagai pendapat tersebut di dalam skripsi ini. Terlebih lagi, belum ditemukan tulisan ilmiah yang secara spesifik membahas dan menggabungkan antara Tauhid dengan Motivasi Hidup, yang ada hanyalah pembahasan secara terpisah antara keduanya. Inilah yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi *Pengaruh Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Perspektif al-Qur'a>n*, dengan harapan dapat bermanfaat bagi sekalian muslim.

B. Gambaran Umum tentang Tauhid

1. Definisi Tauhid

Tauhid adalah Aqidah¹ yang dimiliki umat Islam, secara bahasa pada umumnya Tauhid berasal dari bahasa Arab *tawhid* yang mempunyai makna mengesakan. Kata tauhid adalah bentuk mashdar dari kata kerja lampau '*wahhada* kemudian menjadi *yuwahhidu-tauhid*', yang mempunyai arti ke-Esaan, kesatuan, dan persatuan. Tauhid bermakna meyakini bahwa Allah adalah esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dengan kalimat "*la ilaha illa Allah*".²

Dalam tafsirnya, at-Thabari mengemukakan teori filsafat Yunani yang dikutip dari *ushuluddin* karya Abdul Qadir al-Baghdadi yang mengatakan bahwa kata tunggal/ Esa memiliki empat makna: *pertama*; satu dari sejenis, *kedua*: tidak terbagi, *ketiga*: serupa dan sepakat, seperti perkataan sebagian orang, 'dua benda ini satu', dengan kata lain karena sangat mirip sehingga seperti satu benda. *Keempat*: menafikan keserupaan dan kesamaan. Ketiga makna pertama tidak sesuai atas Allah, maka yang tepat menurut pendapat dari Thabari adalah makna yang keempat, bahwa Allah

¹ Secara istilah Aqidah adalah perkara-perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan diyakini dengan mantap oleh jiwa, sehingga perkara-perkara itu menjadi keyakinan yang teguh, tidak tergoyahkan oleh keraguan, dan tidak terkotori dengan kebimbangan. (Abdullah bin Abdul Hamid al-Asyari dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, Ringkasan Keyakinan Islam) h. 46

² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid. 5*, (Cet. 4; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997) h. 90

MahaEsa, tidak ada yang serupa dengaNya dan tidak ada peribadatan dalam bentuk apapun kecuali ditujukan kepadanya. Oleh karena itu tidak ada yang berhak disembah melainkan Dia, semua makhluk wajib menaati-Nya, tunduk atas semua yang Dia perintahkan, serta meninggalkan segala sesembahan selain-Nya, sebab tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, karunia dan nikmat, kecuali Allah *Ta'ala*.³

Sedang menurut istilah, Tauhid adalah mengEsakan Allah swt. Baik dari segi Zat (substansi), nama dan sifat maupun perbuatan-Nya. Muhammad abduh ketika menjelaskan makna tauhid ia mengatakan bahwa tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah swt., tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya dan sifat-sifat yang harus dilenyapkan pada-Nya. Asal makna dari tauhid adalah meyakini bahwa adalah adalah satu , tidak ada syarikat bagi-Nya.⁴ Penegasan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang patut untuk disembah dan Esa dalam seluruh aspeknya⁵ ditegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2 : 163

3 Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan Judul *Tafsir At-Tabari*, vol. 2 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 765-766

4 Muhammad Abduh, *Risalat'ut Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus A.N, dengan judul, *Risalah Tauhid*, (cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 3

5 Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003) h.34

وَاللَّهُ يَخْتَارُ
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا رَأْسُ هَيْكَلٍ بُنِيَ عَلَيْهِ فُتِيَ
 فَانْهَارَ وَانْهَارَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.⁶

M. Quraish} S{ihab ketika mengomentari ayat ini menghimpunnya dengan 5 ayat setelahnya dengan tujuan untuk mengemukakan bahwa kelompok ayat ini berbicara tentang Allah swt. ia bermaksud menekankan bahwa betapa pentingnya mengingat nikmat-nikmat Allah swt., beribadah kepada-Nya, dan tidak meragukan ke-Esaan-Nya, dan tidak pula menganggap remeh ancaman-ancamanNya yang telah dicakup pada ayat-ayat sebelumnya.⁷

Sebagaimana ayat sebelumnya yang berbicara tentang peringatan Allah kepada hambaNya untuk tidak menyembunyikan kebenaran, pada ayat ini Allah swt. Menerangkan bahwa hal pertama yang wajib diberitahukan dan sangat dilarang untuk disembunyikan, tidak lain mengenai perkara akidah (tauhid).⁸

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 24

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a>n*, vol. 1, (Cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2012) h. 447

⁸ Al- Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'a>n*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan Judul, *Tafsir al-Qurt}ubi*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 443

Perkara ini senada dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Muhammad/47: 19

مَا كُنَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ قَبْلُ هَذَا لَمْ نَكُنْ نَدْعُوا الْآلِهَةَ مَعَهُ
 إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ عُقُوبًا لِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَإِنَّ لَهُ عِندَ اللَّهِ جَزَاءً عَذَابًا أَلِيمًا
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِزًّا فَقَدْ جَاءَ بِذُنُوبِهِ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.⁹

Hal yang serupa juga disebutkan dalam surah al-Qashas ayat 88 yang secara tegas Allah swt. Berfirman:

مَا تَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ آلِهَةٍ لَيْسَ بِشَيْءٍ عِندَ اللَّهِ بِشَيْءٍ
 وَإِنَّ اللَّهَ لَئِيمٌ مُبِينٌ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عِزًّا فَقَدْ جَاءَ بِذُنُوبِهِ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹⁰

Dalam menafsirkan ayat di atas M. Qurais} S{ihab fokus pada kalimat *kullu syay'in ha>likun illa> wajhahu>/ setiap sesuatu binasa kecuali wajah-Nya* kalimat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu lenyap dan binasa pada zatnya. Tidaklah segala sesuatu

⁹ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 508

¹⁰*ibid.*, h. 396

memiliki hakikat kecuali apa yang berada pada sisi Allah yang merupakan limpahan karunia-Nya, adapun yang tidak disandarkan kepada-Nya, semua itu adalah fatamorgana dari khayalan belaka. Seperti berhala, ia tidak memiliki substansi kecuali bahwa ia hanya batu, kayu dan baja. Adapun jika ia dianggap sebagai pemelihara, atau tuhan-tuhan yang memberikan manfaat dan mudharat dan lain sebagainya itu semua tidak lain adalah nama-nama yang diucapkan oleh para penyembah-penyembahnya. Dengan kata lain bahwa yang dianggap datang dari selain Allah. Adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka. Sebab Segala sesuatu tidaklah mempunyai hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah berkat kemurahan-Nya atas hal-hal itu.¹¹

Dengan segala kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Allah mempunyai hak atas hamba-Nya untuk diibadahi, sekalipun pembangkangan yang dilakukan seorang hamba tidak berpengaruh pada kekuasaan-Nya, manusia akan tetap dituntut meng-Esakan-Nya dalam segala bentuk peribadatan (ritual-sosial). Hal yang demikian itu Allah swt. perintahkan dengan tujuan ingin memberi tahukan kepada sekalian hamba-Nya bahwa ibadah yang mereka laksanakan untuk membuka pintu ampunan, rahmat dan kasih sayang-Nya.

11 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, *op. cit.*, h. 691

2. Unsur-unsur Tauhid

Para ulama bersepakat bahwa dengan memahami hakikat tauhid secara objektif dan proposional, maka di dalam makna tersebut terkandung tiga unsur yang mutlak adanya, di beberapa sumber dikatakan bahwa unsur-unsur dari Tauhid adalah, Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid asma' wa sifat.¹²

a. Tauhid Rububiyah

Istilah *Rabb* dilihat dari arti pokoknya mengandung arti yang majemuk. Ia dapat berarti: mencipta, memberi riski, memiliki, menguasai, memperbaiki, membimbing, menjaga, mengawasi, memimpin dsb. Mengacu pada pengertian *Rabb* sebagaimana yang telah disebutkan, tauhid rububiyah ialah sebuah kesadaran dan keyakinan seorang hamba bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang menciptakan serta mengatur alam semesta dengan segala isinya (*Rabbul 'alami>n*), serta yakin bahwa hanya Allah zat yang mencipta, mengasuh, memelihara, dan mendidik umat manusia (*Rabbun-nas*).¹³

Sejatinya tauhid rububiyah adalah sebuah fitrah yang tertanam dalam jiwa manusia dan menjadi sebuah keyakinan baik

¹² Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamad, *al-Wajiz Fi Aqidatis Salafis* {Salih Ahlis Sunnah wal Jama'ah}, Diterjemahkan Oleh Izzudin Karimi dan Najib Junaidi dengan judul, *Ringkasan Keyakinan Islam*, (Surabaya: Elba, 2006) h. 71

¹³ Musthafa Kamal Pasha, *op. cit.*, h. 37

bagi mereka yang muslim maupun non-muslim, sebagian besar dari mereka ditanya tentang *rubu>biyah* Allah. Tanpa ragu mereka akan menjawab sama dengan apa yang diyakini umat islam, Allah Maha pencipta, Maha kuasa, Maha pengatur, Maha pemberi rizki dan lain-lain. Allah swt. Berfirman Dalam Q.S al-Yunus/10: 31

مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ
 مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ
 مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَلَأَ مِنْكُمْ
 مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ
 مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ مَنْ مَلَأَ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"¹⁴

Kata (افلا تتقون) dalam ayat ini yang diterjemahkan dengan *mengapa kamu tidak bertakwa*, menurut M. Qurais} S{ihab sebenarnya mempunyai kandungan makna melebihi terjemahan umumnya. Redaksi penggalan ayat ini jika dimaknai secara harfiah, akan berbunyi *apakah, maka kamu tidak bertakwa?* karena itu, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, mengenai adanya kalimat yang tersirat antara kata *apakah* dan *maka* sehingga, jika yang awalnya tersirat kemudian ditampakkan dalam benak, maka redaksi pertanyaan dalam akhir surah ini akan berbunyi lebih

¹⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 212

kurang “*Apakah* kamu seteleh mengakui bahwa hanya Allah swt. yang melakukan semua itu, (kekuasaan Allah. Seperti memberikan rezki, pendengaran dan penglihatan, dan lain sebagainya) akan tetap mempersekutukan-Nya, *maka* jika demikian mengapa kamu tidak juga bertakwa, yakni memelihara diri kamu dari murka dan siksa-Nya.¹⁵

b. Tauhid *Ulu>hiyah*

Uluhiyah berasal dari kata *lla* dengan akar kata *a-la-ha* yang berarti ta’at, tunduk, cinta, dan sembah. Menurut Istilah adalah : keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang berhak disembah dan dita’ati.¹⁶ Para rasul Allah yang diutus kepada tiap-tiap umatnya dan yang paling terakhir adalah Muhammad saw. Mereka semua diperintahkan untuk menyampaikan perkara ini (*ulu>hiyah*). Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. an-Nahl/16: 36

مَا يَدْعُونَ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ فَلا يُسْمَعُونَ
 وَلَئِن يَدْعُوا فَلا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ سَمْعًا
 وَلَا بَصِيرًا اِنَّ اِلٰهَکُمْ
 وَارِثَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
 وَارِثَ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ
 الَّذِیْ یُحِیُّ الْمَوْتِ
 وَالْاَمْوَاتِ اِنَّ اِلٰهَکُمْ
 وَارِثَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
 وَارِثَ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Terjemahnya:

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba>h*, vol. 5, *op. cit.*, h. 396

¹⁶ Faridl Miftah, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Cet. X; Bandung: Pustaka, 2000), hal. 90

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut¹⁷ itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).¹⁸

Sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah Az-Zuhaili dari Al-Baidhawi, bahwa sudah menjadi sunnatullah yang berlaku kepada setiap umat, diutus oleh-Nya seorang rasul sebagai media untuk menunjuki orang tentang tauhid bagi mereka yang Allah kehendaki mendapat petunjuk dan akan menambah kesesatan bagi orang yang Dia menghendaki untuk menyesatkannya.

Hal yang demikian itu oleh Az-Zuhaili diibaratkan seperti sebuah makanan yang bermanfaat bagi fisik yang dalam keadaan sehat kemudian makanan tercerna itu membuatnya menjadi kuat, namun akan mendatangkan mudharat bagi fisik yang telah banyak penyakit di dalamnya, serta merta ia akan memuntahkannya. Hal ini agaknya cukup menjadi dalil bahwa Allah swt. senantiasa memerintahkan untuk hanya menyembah-Nya.¹⁹

17 Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

18 Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 271

19 Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*; fil 'Aqidah wasy-Syariah wal Manhaj, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dkk dengan judul Tafsir al-Munir, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2014),h. 384

Nama lain dari tauhid ini adalah tauhid ibadah, Abdullah bin Abdul Hamid menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tauhid *ulu>hiyah* adalah sebuah keyakinan kokoh bahwa Allah swt. adalah Tuhan yang *haq* (benar). Tidak ada satupun Rabb yang berhak disembah kecuali Dia dan Segala yang disembah selain Allah adalah batil, setiap hamba wajib meng- Esakan-Nya dengan ibadah ketaatan dan ketundukan yang mutlak., *Iyya>ka na'budu waiyya>ka nasta'i>nu.*²⁰

Tauhid *ulu>hiyah* adalah konsekuensi dari tauhid *rubu>biyah*, dimana seseorang yang telah percaya bahwa Allah swt. yang menciptakan, yang Maha berkuasa, Maha pemberi rizki, maka seorang hamba wajib beribadah hanya kepadaNya, hal inilah yang kemudian membedakan hamba Allah yang beriman dan mereka yang musyrik, sebab orang-orang musyrik tidaklah menyembah Tuhan yang satu. Akan tetapi, mereka menyembah bermacam-macam tuhan/sesembahan lain dengan anggapan bahwa apa yang telah mereka sembah itu dapat membuat mereka semakin dekat kepada Allah swt. meskipun sebenarnya mereka mengakui bahwa tuhan-tuhan itu tidak mendatangkan manfaat dan *mudharat.*²¹

20 Abdullah bin Abdul Hamid al-As}ari, *op. cit.*, h.74

21 *Ibid.*, h. 75

Tidaklah sedikit dari umat ini yang mengakui bahwa hanya Allah saja yang patut disembah namun dalam praktek mereka mempertuhankan makhluk.

c. *Tauhid Asma wa Sifat*

Maksud dari tauhid ini adalah beriman dengan keyakinan yang kokoh kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada dalam al-Qur'a>n al-kari>m dan hadis |s}ahih.²²

Keyakinan yang dimaksud adalah bukan sekedar kepercayaan terhadap teori tentang Asma-Nya, namun lebih jauh lagi, dengan adanya pengetahuan tentang nama-nama-Nya yang agung itu setiap mukmin dituntut untuk dapat mengaplikasikan dalam sikap dan perbuatan yang denganya mencerminkan keteladanan dari sifat-sifat-Nya yang agung.

Nama-nama yang terdapat dalam al-Qur'a>n dan hadis\ s}ahih menunjukkan ilahiya-Nya yang mencakup penetapan sifat-sifat Ilahiyah bagi-Nya, serta penafian terhadap segala kebalikannya. Sifat-sifat Ilahiyah yang dimaksud adalah sifat-sifat kesempurnaan yang terlepas dari permisalan, penyerupaan, dari aib dan segala bentuk kekurangan. Segala hal yang memiliki nama dan sifat baik tidak memiliki hakikat, kecuali yang dinisbahkan kepada-Nya. Karena demikian itulah Allah swt. menambahkan seluruh asmaul

22 Abdul azis bin Muhammad, *al-Tauhi>d Linasih Walmubtadai>na*, Terj. Departemen Urusan Keislaman, *Tauhi>d Untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*, (Departemen Agama Saudi Arabia, 2013) h. 43

husna ke nama yang agung ini, sebagaimana yang difirmankan-

Nya,²³ dalam Q.S. al-A'raf/7: 180,

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الْكَبِيرِ
 وَمَنْ يَدْعُ بِاسْمِ اللَّهِ فَسْحًا فَلْيَسْحِمْ
 وَبِاسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ يُدْعَى بِهِ الْيَوْمَ
 الْآخِرُ فَاسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ

Terjemanya:

Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.²⁴ nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.²⁵

Al- Biqai sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Qurais}

S}ihab menyatakan yang dibicarakan dalam ayat ini menekankan sifat-sifat indah yang disandang oleh Allah swt. sehingga tidak timbul dugaan bahwa siapa yang disesatkan dan akhirnya masuk kedalam neraka disebabkan oleh sesuatu yang tidak wajar dari Allah swt., hal ini untuk menggarisbawahi bahwa penyebab terjerumusnya seseorang kedalam neraka adalah murni dari kelalaian mereka untuk mengingat Allah dan keengganan menyerunya dengan nama dan sifat-sifat-Nya yang indah. Oleh sebab itu

²³ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *at-Tafsiru al-Qayyim*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan judul, *Tafsi>r Ibn Qayyim: Tafsi>r Ayat-ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000) h.34

²⁴ Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma-ul husna untuk Nama-nama selain Allah.

²⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 174

dalam ayat ini dikatakan bahwa *Hanya kepunyaan Allah asma> al-husna> maka bermohonlah kepada-Nya denganya*, yakni dengan menyebut salah satu dari *asma> al-husna>* itu, serta namai dan gelarilah Allah dengan nama-nama yang indah itu, agar kamu sekalian mendapatkan petunjuk dari-Nya serta meraih kebahagiaan dan kesenangan yang telah kamu harapkan.²⁶

Didahulukannya kata (الله) *lilla>h* pada firman-Nya (و لله الآسماء) (الحسنی) menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang amat indah itu hanya milik Allah semata. Jika seseorang mengatakan Allah *Rahi>m*, rahmat-Nya pasti berbeda dengan rahmat si A yang boleh jadi hal demikian disandang pula oleh orang tersebut. Sekalipun nama/sifat-sifat yang disandang-Nya menggunakan bahasa manusia, namun kata yang digunakan saat disandang oleh manusia sangatlah berbeda, sebab apa yang disandang manusia pasti selalu mengandung makna kebutuhan dan kekurangan. Seperti halnya kata kuat buat manusia, kekuatan yang diperoleh melalui sesuatu yang bersifat materi, yakni dengan adanya otot-otot yang berfungsi baik, dengan kata lain manusia membutuhkan otot yang kuat untuk memiliki kekuatan fisik. Hal demikian tidak sesuai dengan kebesaran Allah. Sehingga dapat dipahami bahwa sifat kuat Tuhan hanya dapat dipahami dengan

26 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba>h*, vol. 4, *op. cit.*, h. 381

menafikan segala hal yang mengandung makna kekurangan dan kebutuhan itu.²⁷

Ibn Qayyim dalam menjelaskan ayat di atas mengatakan bahwa nama Allah di sini mencakup seluruh makna Asma al-Husna, menunjuknya secara global. Asma al-Husna merupakan rincian dan penjelasan dari sifat-sifat Ilahiyah, yang kemudian dari sinilah terbentuk nama Allah. Dengan kata lain nama Allah menunjukan keberadaan-Nya sebagai zat yang wajib disembah. Makhluk menyembahNya karena cinta, pengagungan dan ketundukan penuh harap, di saat mereka dalam kesulitan dan terdesak oleh sebuah kebutuhan, dengan sendirinya mereka kembali kepada-Nya dengan penuh kepasrahan.²⁸

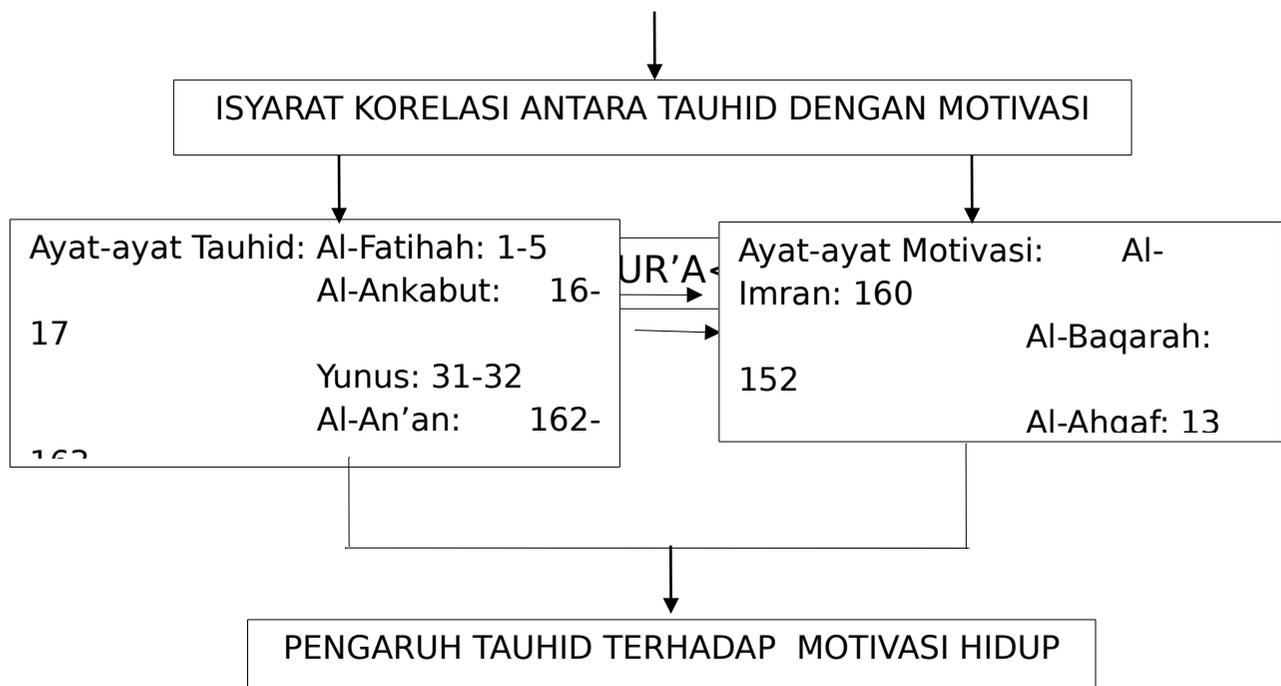
C. Kerangka Pikir

Skripsi ini membahas pengaruh meng-Esakan Allah (tauhid) terhadap kehidupan seseorang, pengaruh yang dimaksud adalah energi positif yang berfungsi sebagai pendorong (motivasi) untuk menyelesaikan pelbagai masalah yang sedang dihadapi seorang hamba. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari dalil-dalil dari al-Qur'an (kajian tafsir *Maud'u'i*) tentang tauhid dan janji-janji Allah bagi mereka yang istiqomah

27 *Ibid.*, h. 382

28 Ibn Qayyim al-Jauziyah, *op.cit.*, h.35

dalam bertauhid, terutama ayat-ayat tauhid yang terdapat di dalamnya isyarat-isyarat motivasi. Setelah itu, peneliti mencari kitab-kitab tafsir baik itu kitab yang berbahasa asing, terjemahan ataupun kitab tafsir Indonesia. Peneliti juga menambahkan sumber-sumber referensi lain yang ada kaitanya dengan objek pembahasan, yang diharapkan dengan adanya sumber rujukan tersebut dapat menambah nilai keotentikan penelitian ini.



BAB IV
KORELASI TAUHID DENGAN MOTIVASI HIDUP
DALAM AL-QUR'AN

A. Pandangan Ulama Tentang Tauhid

Bediuzzaman Said Nursi ketika mengemukakan pandangan tentang tauhid ia menjelaskan hakikat dari kalimat *la ilaha illa Allah/ tiada Tuhan selain Allah*. Menurutnya kalimat ini merupakan sumber bantuan yang tiada habisnya bagi jiwa manusia yang senantiasa membutuhkan banyak hal---membuka bagi jiwa pintu khazanah rahmat-Nya. yang dengan rahmat itu dapat menjamin segala kebutuhan manusia. Kalimat ini adalah inti dari ketenangan hati, menyelamatkannya dari kerusakan total dan melindungi jiwa, serta sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan lestari.¹

Hujjatul islam, al-Ghazali> ketika berpendapat tentang tauhid, ia mengaitkan dengan konsep tawakal. Menurutnya tauhid merupakan sebuah konsep pokok dari tawakal, yang pembahasannya amatlah panjang.

¹ Bediuzzaman Said Nursi, *Existence and Divine Unity*, Diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto dan Fathor Rasyid, dengan Judul *al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Siraja, 2003), h. 4

Tauhid merupakan sebuah samudra yang sangat luas dan dalam yang seakan tidak berpantai. Ia merupakan sebagian dari ilmu pembuka rahasia transedental. Tauhid memiliki empat strata, al-Ghazali menjelaskan dengan tamsil, seperti bagian inti, inti sari, kulit dan kulit ari, hal semacam ini agaknya bertujuan untuk lebih mempermudah mereka yang memiliki pemahaman lemah agar lebih mudah untuk dipahami .

Strata pertama dari tauhid adalah tauhid kaum munafik. Seseorang mengucapkan dengan lidahnya "*la> illa>ha illa> Allahu*" tapi hatinya lalai tentang ucapan itu dan bahkan mengingkarinya.

Kedua: keyakinan serta pembenaran terhadap makna dari ucapan tersebut sebagaimana pembenaran yang dilakukan kaum muslim pada umumnya. Dan inilah tauhid mereka yang awam

Ketiga: jika ia dapat mempersaksikan semua itu dengan metode kasyaf (terbukanya ilmu transedental) dengan cahaya ilahiyah, yang hanya didapat oleh mereka yang punya kedekatan luar biasa dengan-Nya. semua itu dapat terwujud jika mereka melihat keaneka ragaman kejadian di muka bumi berasal dari yang Maha Tunggal.

Keempat: seseorang yang memandang tidak adanya segala perwujudan kecuali hanya satu saja. Hal ini hanya dapat ditemukan

pada persaksian kalangan orang-orang benar (kaum *s}addiqi>n*). dimana kaum sufi mengatakan hal ini dengan peleburan diri. Pada Tingkatan ini seseorang tidak memandang adanya eksistensi terhadap dirinya sendiri, hal ini terjadi karena mereka telah merasa bahwa dirinya telah tenggelam dalam tauhidnya, dengan pengertian lain bahwa dia telah melebur tentang pandangan bagi dirinya dan semua makhluk.²

Setelah menjelaskan secara detail tentang esensi tauhid melalui pembagian tauhid menjadi empat strata. Al-Ghazali mengambil kesimpulan bahwa yang pantas untuk dijadikan sebagai dasar bagi terbangunnya sikap tawakal dalam kehidupan adalah strata ketiga sebab dalam tingkatan ini tersingkap keyakinan bahwa tidak ada yang berbuat kecuali Allah. Dan sesungguhnya setiap perwujudan, baik berupa makhluk hidup, rezeki, pemberian, kehidupan, kematian, kaya, miskin dan lain sebagainya yang masih mungkin mendapat sebutan, maka yang secara mandiri membuat dan menciptakannya adalah Allah swt., yang tiada satupun sekutu bagi-Nya.³

2 Zuhair Syafiq al-Kubbi>, *at-Tauhi>d wat Tawakkal*, diterjemahkan Oleh Achmad sunarto dkk., dengan Judul *Imam al-Ghazali Berbicara Tentang Tawakal*, (Semarang: Surya Angkasa, 1995) h. 8

3 *Ibid.*, h. 14

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Ibn katsir, ketika berbicara tentang esensi tauhid ia memberi penafsiran terhadap ayat 18 dari surah al-Imran.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
 وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴

Ayat ini mengandung penetapan hakikat tauhid. Di dalamnya terdapat kesaksian yang agung, paling adil dan benar. Dia mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* selain-Nya, memerintahkan kepada setiap hamba untuk mempersaksikan-Nya. kesaksian bahwa Allah hanya Dia-lah *Ilah* yang patut disembah, sudah diketahui dari sisi mana pun oleh setiap orang yang mendengar kalam-Nya.⁵

⁴ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h.52

⁵ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *at-Tafsi>ru al-Qayyim*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan judul, *Tafsi>r Ibn Qayyim: Tafsi>r Ayat-ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), h.202

Pada hakikatnya semua isi al-Qur'a>n mempersaksikan yang demikian itu. Sisi keharusan kesaksian Allah atas hal itu, bahwa jika Dia mempersaksikan tiada *Ilah* melainkan Dia, hal ini menunjukkan bahwa Allah telah mengabarkan, menjelaskan, memberitahu dan menetapkan, bahwa selain-Nya bukanlah *Ilah*, bahwa ketuhanan selain-Nya merupakan kebatilan yang paling batil, dan penetapannya merupakan puncak dari kez\aliman. Dengan kata lain selain Allah tidak memiliki hak ibadah dan Ilahiyah.

Kalam Allah قائما بالقسط , makna *al-Qisthi* adalah keadilan. Penggalan ayat ini menunjukkan kesaksian Allah bahwa menegakkan keadilan dalam tauhid-Nya dan Wahdaniyah dalam keadilan-Nya. Tauhid dan keadilan merupakan paduan di antara sifat-sifat-Nya yang sempurna. Sebab tauhid mengandung pengesaan Allah dalam ksempurnaan dan keagungan. Hanya Dia yang memiliki Kemuliaan dan keagungan ini, dan keadilan mencakup semua perbuatan-Nya senantiasa benar dan lurus, sesuai dengan hikmah.⁶

B. Relevansi Motivasi dengan Tauhid

Dalam bab yang sebelumnya penulis telah menjelaskan term tauhid dan motivasi dalam al-Qur'a>n, serta dikemukakan juga beberapa pendapat ulama yang berkenaan dengan tauhid. Maka pada bab ini penulis menjelaskan beberapa hal-hal yang tersirat

⁶ *Ibid.*, h. 204-205

dalam al-Qur'a>n tentang inti dari permasalahan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, yaitu bagaimana sebenarnya tauhid bisa memotivasi seseorang di segala perkara yang ada dalam hidupnya. Adapun pada sub bab kedua, penulis akan berusaha memaparkan bagaimana al-Qur'a>n memberi penjelasan tentang keterkaitan antara motivasi dengan tauhid.

Terkait dengan hal di atas Allah swt berfirman dalam Q.S. al-

Imran/3: 139-140

مَا كَانَ لِلرَّسُولِ أَنْ يَأْمُرَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَضْرِبُوا رُءُوسَهُمْ وَأَنْ يَسْفِكُوا دِمَاءَهُمْ وَلَا أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَقْتُلُوا أَوْلَادَهُمْ ذَلِكَ لَمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ سُمِّيَ كَافِرًا مَثَلُهُ كَمَثَلِ الْفَخْرِصِيِّ وَقَدْ أَخْرَجْنَا مُوسَىٰ مِنَ قَوْمِهِ لِيُلْقِيَ الْحَصَىٰ ۚ فَمِنْهُمْ مَنْ هَمَّ بِالْعَنَاءِ وَالسَّفَاٰءِ لَمَّا أَخْرَجْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ الْجَبَلِ وَمَا كَانُوا يَلْقَوْنَ الصَّاعَةَ ۚ وَرَدَّ اللَّهُ مُوسَىٰ إِذْ أَخْرَجَهُمْ بَٰرِعًا فِي الْفَخْرِصِيِّ ۚ وَمِنْهُمْ مَنْ هَمَّ بِالْعَنَاءِ وَالسَّفَاٰءِ لَمَّا أَخْرَجْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ الْجَبَلِ وَمَا كَانُوا يَلْقَوْنَ الصَّاعَةَ ۚ وَرَدَّ اللَّهُ مُوسَىٰ إِذْ أَخْرَجَهُمْ بَٰرِعًا فِي الْفَخْرِصِيِّ ۚ وَمِنْهُمْ مَنْ هَمَّ بِالْعَنَاءِ وَالسَّفَاٰءِ لَمَّا أَخْرَجْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ الْجَبَلِ وَمَا كَانُوا يَلْقَوْنَ الصَّاعَةَ ۚ وَرَدَّ اللَّهُ مُوسَىٰ إِذْ أَخْرَجَهُمْ بَٰرِعًا فِي الْفَخْرِصِيِّ ۚ

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.⁷

Ayat di atas berbicara tentang salah satu perang yang dialami oleh Rasulullah (perang uhud). Uraian tentang hal tersebut

⁷ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 67

telah disebutkan oleh Allah pada dua ayat sebelumnya, di dalamnya menguraikan adanya sunnah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku terhadap semua manusia dan masyarakat. Kalau dalam perang uhud kaum muslimin tidak mendapat kemenangan secara sempurna, dan dalam perang badar mereka meraih kemenangan gemilang dengan berhasil menawan dan membunuh para musuh, semua itu bagian dari *Sunnatullah*.⁸

Kalimat *ولا تهنوا* pada ayat ini bermakna jangan lemah, menurut ibn kas}ir yang dimaksud kalimat janganlah kalian lemah di sini ialah janganlah sekali-kali kalian lemah dan patah semangat terhadap kegagalan yang baru saja dialami.⁹

M. Quraish} S{ihab menjelaskan bahwa firman Allah *Kami pergilirkan diantara manusia* bermaksud agar manusia mendapat pelajaran bahwa Allah saja-lah yang berkuasa dan mengatur segala hal. Allah swt. yang menganugerahkan kemenangan dan Dia pulalah yang menetapkan hukum-hukum kegagalan dan keberhasilan, yang demikian itu Allah lakukan karena ingin tahu siapa-siapa diantara mereka yang teguh dalam keimanannya.¹⁰

8 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a>n* vol. 1, (cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2014), h. 278

9 Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kas}ir Ad-Dimasyqy, *Tafsi>r al-Qur'a>nul az}im*, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsi>r ibn Kasi>r jus IV*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 172

10 *Ibid.*,

Hasbi As} S{ididiqi mengemukakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah sebuah larangan untuk tidak bergundah hati setelah mengalami penderitaan-penderitaan hidup; adapun yang dimaksud penderitaan adalah sebuah kekalahan yang dialami kaum muslim di perang uhud. Maksud dari larangan untuk tidak gundah hati dan bersifat lemah pada ayat 139 pada surah ini adalah larangan membiarkan diri dipengaruhi dan larut oleh sifat-sifat itu. Jadi hendaknya setiap muslim mempersiapkan segala perbekalan dengan semangat sembari bertawakkal kepada Allah dengan penuh harap.¹¹

Kekuasaan akan diberikan tuhan kepada mereka yang mengetahui sebab-sebab kemenangan, mereka yang mengetahui dan menerapkan jalan menuju kemenangan dan kesuksesan. Sebagai muslim tidaklah dibenarkan jika bersifat lemah dan gundah hati lantaran mengalami kegagalan, sebab dunia ini dipergilirkan. Allah melakukan yang demikian, Dia ingin menunjukkan apa yang telah diketahuai-Nya, siapakah yang benar-benar beriman dan siapa yang lalai.¹²

Mencoba menarik ayat di atas dalam kehidupan sehari-hari, dan mengaitkannya dengan pembahasan pada sub bab ini, sungguh

11 Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur vol. 1*, (Cet, II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h.676

12 *Ibid.* h. 677

indah apa yang telah di firmankan Allah *janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang beriman.* Allah dengan maha Rahim-Nya memberi motivasi kepada umat muslim untuk tidak menjadi lemah dan patah semangat ketika tiba masa pergiliran, hari dimana ada ujian, kegagalan dan kekalahan menimpa. Sebab kemuliaan derajat yang telah dijanjikan oleh Allah dalam firman-Nya diharapkan akan menjadi dorongan tersendiri bagi setiap muslim. Sehingga hal tersebut akan menjadi acuan untuk tetap dalam keyakinan yang benar terhadap Allah.

Lebih daripada itu, perlu diketahui bahwa banyak ayat di dalam al-Qur'a>n yang menyebutkan pentingnya tauhid dalam memberi motivasi; dengan mengusahakan kesungguhan dalam takwa, sebab Allah dengan segala karunia-Nya memberikan begitu banyak kebaikan serta petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar mereka tahu mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk. Terkait dengan hal tersebut Allah swt berfirman pada Q.S al-Anfal/8:

29.

مَا كَانَ لِمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ أَنْ يَكُونَ مَرْغُوبًا
 إِلَّا لِمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ وَيُؤْتِ
 الْحَقَّ إِذَا دُعِيَ إِلَى الْحُكْمِ
 وَأَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Tejemahnya:

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqa>n. dan Kami akan

jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹³

C. Urgensi Tauhid dalam Memberi Motivasi

Tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan esensial. Tauhid merupakan suatu komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki Allah, akan menjadi nilai bagi manusia yang bertauhid, dan manusia yang bertauhid itu, tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, selain dari petunjuk Allah. Hal demikian karena, komitmen kepada Tuhan adalah sebuah harga mati.¹⁴

Menjadikan Allah sebagai satu-satu-Nya tuhan yang disembah sudah menjadi sebuah keharusan, mentauhidkan Allah dalam segala hal adalah kebenaran yang harus dijaga, istiqomah dalam keyakinan tersebut menjadikan diri sebagai muslim yang kuat, semangat dan penuh motivasi. Berkenaan dengan hal tersebut Allah swt.

Berfirman dalam Q.S. Fushilat/41: 30-31

مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادُوا لِضُرِّهِمْ نَجْوًا
 أَوْ إِسْقَاتًا لَمْ يُنصِرُوا بِهِ أَسْمَاءُ سَمَّاءَاتٍ مِثْلُ
 الْمُنْجَمَاتِ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَسَتَجِدُنِي إِذْ يَنْصُرُ
 مَن يَشَاءُ اللَّهُ فَذَلِكُنَّ الْأَسْمَاءُ الَّتِي سَمَّاهُ اللَّهُ
 بِهَا وَإِذْ يُنصِرُ مَن يَشَاءُ اللَّهُ فَذَلِكُنَّ الْأَسْمَاءُ
 الَّتِي سَمَّاهُ اللَّهُ بِهَا وَإِذْ يُنصِرُ مَن يَشَاءُ اللَّهُ
 فَذَلِكُنَّ الْأَسْمَاءُ الَّتِي سَمَّاهُ اللَّهُ بِهَا وَإِذْ
 يُنصِرُ مَن يَشَاءُ اللَّهُ فَذَلِكُنَّ الْأَسْمَاءُ
 الَّتِي سَمَّاهُ اللَّهُ بِهَا

Terjemahnya:

¹³ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 29

¹⁴ <http://dirasahislamiyah.blogspot.co.id/2013/01/dasar-tauhid.html>

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.¹⁵

At}-T{abari mengungkapkan bahwa ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah telah meyakinkan kepada hamba-Nya sebab dari hilangnya rasa takut dan sedih hati adalah turunya para malaikat kepada mereka yang beristiqomah menjaga keyakinannya kepada Allah. Istiqomah yang dimaksud adalah tetap dalam ketaatannya kepada Allah swt., sampai kematian menjemput. Para malaikat yang turun kepada hamba yang taat seakan membisikan dalam hati, bahwa di dunia ini malaikat menjadi pendamping yang akan menjaga mereka sebagaimana penjagaan dan perlindungan yang malaikat berikan di akhirat kelak.¹⁶

Ahmad Mustafa ketika menjelaskan ayat di atas berkata bahwa, orang-orang yang mengakui kepemeliharaan-Nya (rububiyah-Nya) dan mengakui wahdaniyah (ke-esaan-Nya), kemudian teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir pada

15 Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 480

16 Muhammad ibn Jarir At}-T{abari, *Tafsi>r At}-T{abari; Jami al-Bayan fi> Ta'wilil Qur'a>n*, jilid. 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 109

kesyirikan dalam segala bentuk ibadah dan i'tikad-itikadnya. Maka sikap yang demikian itu akan membuat malaikat yang turun dan memberikan kepada mereka kemanfaatan atau ditolaknya mudharat dan kesedihan. Para malaikat turun membawa apa saja yang berguna bagi mereka baik itu terkait urusan dunia maupun urusan agama yang melapangkan dada, serta memberikan kepada mereka ilham untuk menolak rasa khawatir terhadap masa yang akan datang (akhirat) dan kesedihan disebabkan urusan-urusan dunia yang telah berlalu.¹⁷

Hasbi as}-S{ididiqi> ketika menafsirkan kalimat "*alla> takhafu wala> tahzanu*" menambahkan bahwa maksud dari potongan ayat ini adalah "janganlah seseorang yang telah istiqomah dalam keyakinanya terhadap Allah swt. jangan pula merasa gundah hati terhadap dosa-dosa yang dilakukan sebab Allah swt. Akan mengampuninya."¹⁸

Ahmad Mustafa melanjutkan penjelasannya atas dua ayat dari surah fus}ilat ini dengan mengemukakan bahwa teks selanjutnya (ayat 31) berisi tentang kabar gembira yang lebih besar dari sebelumnya, dalam ayat ini mereka yang istiqomah dalam tauhid

17 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsi>r al-Maraghi juz 22, 23, 24, (cet. II; Semarang: Toha Putera Semarang, 1992), h. 237

18 Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur vol. 4*, (Cet, II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 5043

akan memperoleh pertolongan dari Allah dan para malaikat-Nya. baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Allah akan dengan mahaRahim-Nya akan memelihara dan memimpin mereka dalam segala perkara. Menjadi sebuah kemutlakan barang siapa yang dipimpin (dibimbing) Allah, maka ia akan memperoleh apa saja yang diinginkanya dan selamat dari hal-hal yang ditakutkan.¹⁹

Selain daripada ayat di atas, masih ada beberapa ayat di dalam al-Qur'a>n yang diharapkan dapat menjadi renungan bersama, sekaligus solusi ketika segala permasalahan hidup datang. Allah swt dengan segala kebaikan-Nya telah banyak memberi pelajaran, peringatan dan kabar gembira.

Lewat firman-Nya (al-Qur'a>n) agaknya dapat memberi gambaran bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim yang kuat dan senantiasa termotivasi. Allah swt. Adalah pemberi solusi terbaik, Dia menginginkan hamba-Nya tahu bahwa dengan keyakinanya benar terhadap-Nya sembari bertawakal dengan kesungguhan usaha dan takwa, maka seseorang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam hidupnya dan tercukupi segala keperluanya, diluar perkiraan dan dugaan. Dia berfirman pada Q.S. at}-T~ala>q/65: 2-3

... ٱللَّهُ يَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

19 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 238

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
 وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
 وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
 وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Terjemahnya:

...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.²⁰

Secara garis besar ayat di atas berbicara mengenai masalah rumah tangga, dimana seorang suami harus mengambil keputusan apakah dia ingin *mentalaq* atau tidak istrinya. Allah swt. Di ujung ayat kedua dari surah ini menekankan bahwa barangsiapa bertakwa kepada Allah, dengan tidak menceraikan istrinya tidak pula mengeluarkan mereka dari rumah ketika haid. Allah akan memberikan kepada suami jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, dan Allah akan memberi reski dari arah yang tidak pernah disangkakan.²¹

Dua ayat dari surah at-Talaq ini secara khusus menekankan bahwa takwa adalah sendi dari segala rupa aktivitas, yang menjadi puncak dari kebahagiaan dunia dan akhirat, serta

20 Tim Syaamil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 558

21 Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur vol. 5*, (Cet, II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 4104

memberi isyarat agar setiap mereka yang beriman untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan.²²

Ahmad Mustafa ketika menjelaskan "*Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*". mengatakan bahwa mereka yang bertawakkal/ menyerahkan urusanya kepada Allah dan memasrahkan keadaanya kepada-Nya. maka Dia akan mencukupinya dalam hal-hal yang menyulitkan di dunia terlebih di akhirat. Maksudnya, seorang yang bersungguh-sungguh dalam usaha dan kepasrahan kepada-Nya. Dia akan memberikan jalan yang menjadi sebab-sebab kebahagiaan yang tidak diketahui dan tidak pula dapat diperkirakan.²³

Sedang Hasbi> as}-S{ididiqi mengatakan bahwa penggalan ayat yang bermakna Allah akan mencukupkan keperluan orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. ayat tersebut adalah satu kabar gembira yang sangat melapangkan. Dan ia melanjutkan penafsiran sampai ujung ayat yang berbunyi "*Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*" , ungkapannya
22 Ibid.

23 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrnun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsi>r al-Maraghi juz 28, 29, 30 (cet. II; Semarang: Toha Putera Semarang, 1992), h 229

ayat ini menerangkan bahwa Allah pasti melaksanakan segala hukum-Nya terhadap para makhluk-Nya dan Dia telah menjadikan ukuran serta waktu bagi segala sesuatu. Maka sebagai muslim tidaklah benar jika bergundah hati ketika belum memperoleh sesuatu yang diinginkan, sebab segala perkara dan urusan itu bergantung waktu dan menurut kadar yang telah ditentukan.²⁴

Di atas telah dijelaskan bagaimana Allah mencukupi keperluan mereka yang bersungguh-sungguh dalam usaha kemudian memasrahkan hasilnya kepada Allah. Lebih dari itu penulis akan mencoba mengetengahkan bagaimana tawakkal menjadi sebab pokok datangnya pertolongan dan cinta Allah. Dia berfirman dalam Q.S. al-Imran/3: 159-160.

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ
 وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُضِلَّهُمْ وَتُجَاهِلُوا كَيْدَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ ضَالٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

²⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *op.cit.*, h.4105

sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.²⁵

M. Qurais} S{ihab menjelaskan bahwa kedua ayat di atas berbicara tentang pentingnya usaha yang tercermin dalam kalimat musyawarah, dan membulatkan tekad (hasil musyawarah), kemudian bertawakkal kepada Allah.²⁶

Terkait dengan pembahasan pada sub bab ini penulis hanya akan memfokuskan penjelasan terhadap potongan ayat 159 *“bertawakkalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal”* dan ayat 160 *“jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”*.

25 Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 71

26M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'a>n* vol. 2, (cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2012), h. 310

Ibnu Kas}ir mengemukakan bahwa ayat 160 dari surah al-Imran ini selaras dengan firman Allah pada Q.S al-Imran/3: 126²⁷

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُرْهَانًا
وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا الْوَيْسَانَ
وَمَا يَتَّبِعُ إِلَّا الْوَيْسَانَ

Terjemahnya:

Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁸

Lebih dari itu M. Qurais} S{ihab ketika menafsirkan ayat tentang kecintaan Allah terhadap orang-orang yang bertawakkal, ia mengatakan bahwa Allah akan membantu dan membimbing mereka ke arah yang diharapkan. Sedangkan adanya kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal adalah sebuah isyarat bahwa adanya tuntutan upaya maksimal dari manusia, hal semacam ini tidak lain adalah motivasi untuk menggunakan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian kebulatan tekad akan menjadi sebuah energi, sedang tawakkal adalah

²⁷ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kas}ir Ad-Dimasyqy, *Tafsi>r al-Qur'a>nul az}im*, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsi>r ibn Kasi>r jus IV*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) h. 252

²⁸ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 66

kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia.²⁹

D. Analisis Terhadap Ayat-ayat Tauhid

Al-Qur'a>n adalah kitab yang sempurna, Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* mengatakan, "al-Qur'an berisi pemberitaan tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Inilah yang disebut dengan istilah tauhid ilmu dan pemberitaan. Selain itu al-Qur'an juga berisi seruan untuk beribadah hanya kepada-Nya yang tiada sekutu bagi-Nya serta ajakan untuk mencampakkan sesembahan selain-Nya. Itulah yang disebut dengan istilah tauhid kehendak dan tuntutan. al-Qur'an itu juga berisi perintah dan larangan serta kewajiban untuk patuh kepada-Nya. Itulah yang disebut dengan hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya.

Lebih dari itu, al-Qur'an juga berisi berita tentang kemuliaan yang Allah berikan bagi orang yang mentauhidkan-Nya, apa yang Allah lakukan kepada mereka ketika masih hidup di dunia, dan kemuliaan yang dianugerahkan untuk mereka di akhirat. Itulah balasan atas tauhid yang dia miliki. Di sisi yang lain, al-Qur'an juga berisi pemberitaan mengenai keadaan para pelaku kesyirikan, tindakan apa yang dijatuhkan kepada mereka selama di dunia, dan siksaan apa yang mereka alami di akhirat. Maka itu adalah

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a>n* vol. 2, (cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2012), h. 318

hukuman yang diberikan kepada orang yang keluar dari hukum tauhid. Ini menunjukkan bahwa seluruh isi al-Qur'an membicarakan tentang tauhid, hak-haknya, dan balasan atasnya. Selain itu, al-Qur'an pun membeberkan tentang masalah syirik, keadaan pelakunya, serta balasan atas kejahatan mereka."³⁰ (lihat *Syarah al-'Aqidah ath-Thahawiyah* dengan *takhrij* al-Albani, hal. 89 cet. al-Maktab al-Islami)

Berikut penulis akan menyuguhkan beberapa ayat dalam al-Qur'a>n yang secara eksplisit menjelaskan tentang tauhid. Di antaranya yaitu:

Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1-4

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 اللَّهُ الْمَنَّانُ اللَّهُ يَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ أُولُو الْعِزَّةِ أُولُو الْأَرْشَادِ
 أُولُو الْأَرْشَادِ أُولُو الْأَرْشَادِ أُولُو الْأَرْشَادِ
 أُولُو الْأَرْشَادِ أُولُو الْأَرْشَادِ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."³¹

Kata *ahadun* menurut Ahmad Mustafa bermakna, satu, tidak banyak, Zat-Nya satu. Maksudnya bahwa, Allah tidak terdiri dari unsur-unsur kebendaan yang beraneka ragam. Dan kata *as}-*

³⁰ <https://muslim.or.id/11549-tauhid-misi-utama-para-nabi-dan-rasul.html>

³¹ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 604

S}amad mempunyai arti, yang selalu menjadi tempat bergantung ketika dalam keadaan yang penting (tempat meminta).³²

Sedangkan Muhammad bin S{alih al-Us\aimin ketika mengartikan kata *ahadun* dengan, mengungkapkan bahwa perkataan bahwa Dia-lah yang Maha Esa dalam kemuliaan dan keagungan-Nya, yang tiada bandingan-Nya, tiada pula sekutu Bagi-Nya. dan *Allahu as}-S{amad* bermakna bahwa Allah ta'ala menjelaskan bahwa Dia *as}-S{amad*, Dia mempunyai sifat yang sempurna, dan seluruh makhluk butuh kepada-Nya.³³

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah nabi. Pilar yang dimaksud adalah penjelasan tentang prinsip *tauhid* dan mensucikan Allah. Secara umum surah ini mengandung bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin dengan seluruh aneka keyakinannya. Allah melalui kalimat "*Allahu ahad*", mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang diyakini oleh mereka. Allah juga mensucikan diri-Nya dari segala bentuk kebutuhan dengan firman-Nya "*Allahus} S{amad*". Dia juga mensucikn diri-Nya dari hal-hal yang baru (dilahirkan), dari penyerupaan dan

32 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsi>r al-Maraghi juz 28, 29, 30 (cet. II; Semarang: Toha Putera Semarang, 1992), h. 464

33 Muhammad bin S{alih Al-Us\aimin, *Tafsi>r Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-As\ari, dengan judul, *Tafsir Juz 'Amma*, (Cet. IX; Jakarta: Pustaka at-Tibyan, 2013), h. 664

mensucikan diri dari adanya sekutu melalui firman-Nya “*lam yalid wa lam yulad, wa lam yakun lahu> kufuwan ahad*”.³⁴

Q.S. al-Imran/3: 18

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُشْرِكُونَ
 اللَّهُ يَشْفَعُ عِنْدَ رَبِّهِ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَحْسَنُوا سَابِقًا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَشَاءُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan.

Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁵

Allah dalam ayat ini mengabarkan bahwa Dia telah menerangkan kepada hamba-Nya tentang ke-Esaan-Nya dengan dalil-dalil pada alam dan pada diri manusia, yang selanjutnya diperkuat dengan wahyu. Allah menegakkan segala sesuatu atas dasar keadilan dan keseimbangan yang sempurna, baik itu perkara l'tikad, maupun perihal ibadah, adab, usaha ataupun perihal hukum; keseluruhan dari undang-undang kejadian alam ini berdiri atas keadilan-Nya.³⁶

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, op.cit.*, h. 466

³⁵ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 52

³⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur vol. 1*, (Cet, II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 535

Menurut M. Quraish Shihab Kata *syahida* yang diartikan dengan *menyaksikan*, mengandung banyak makna, antara lain melihat, mengetahui, menghadiri, dan menyaksikan, baik dengan mata kepala maupun dengan penglihatan hati. Kesaksian pada ayat ini adalah kesaksian Allah terhadap diri-Nya. kesaksian yang sangat kukuh untuk meyakinkan kepada semua makhluk ciptaan-Nya, tentang kewajaran-Nya untuk disembah dan diandalkan.³⁷

Sedangkan lafal madhi pada kata *syahida/telah mengabarkan*, menurut Hasbi bertujuan untuk menetapkan, bahwa *syahadah* ini tidaklah bisa diingkari, baik itu dari sudut pandang hukum, maupun dari sudut pandang kenyataan.³⁸

Setelah menjelaskan kesaksian Allah atas diri-Nya, ayat ini melanjutkan bahwa para malaikat dan orang-orang berilmu pun ikut menyaksikan tentang ke-Esaan dan kekuasaan-Nya. malaikat menyaksikan dengan taat atas segala perintah Allah, sedangkan mereka yang berilmu menyaksikan bahwa tiada tuhan melainkan Dia, berdasar pada dalil-dalil logika yang sulit untuk terbantahkan,

37 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. I, Vol. 2, *op. cit.*, h. 34

38 Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *op. cit.*, h.536

pengalaman rohani, serta fitrah yang melekat pada diri mereka yang senantiasa diasah dan asuh setiap saat.³⁹

Menurut Sayyid Qut}b Syahadat (pernyataan/persaksian) para malaikat dan ahli ilmu pada ayat di atas, adalah gambaran dari kepatuhan mereka kepada perintah-perintah Allah saja, para malaikat dan ahli ilmu menerima segala ajaran yang datang dari-Nya tanpa sedikitpun ragu-ragu dan mereka tidak pula membantah jika yang diperintahkan sudah jelas dari sisi-Nya. Dengan ungkapan lain syahadat para malaikat dan ahli ilmu ini adalah sebuah sikap *tas}diq* (membenarkan syahadat Allah), dalam artian taat, *ittiba'*, dan menerima segala bentuk ajaran-Nya dengan patuh dan tunduk.⁴⁰ Dapat terambil kesimpulan bahwa persaksian Allah, para malaikat dan ahli ilmu menunjukkan kebenaran bahwa hanya Allah saja-lah tuhan yang layak untuk disembah.

Kata (قا ئم) *qa>'im* dalam pandangan M. Quraish} S{ihab bermakna “melaksanakan sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan”. Sedangkan kata *Qist}h* yang umumnya diartikan adil, ditambahkan olehnya bahwa adil yang dimaksud di sini adalah adil yang menjadikan semua pihak mendapat kepuasan

39 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op. cit.*, h. 35

40 Sayyid Qut}b, *Fi Zhilalil-Qur'a>n*, diterjemahkan oleh, As'ad Yasin dkk, dengan judul, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'a>n; di Bawah Naungan al-Qur'a>n*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 66

dan kesenangan. *Allah Qa.'im bil Qist* berarti Allah menegakkan keadilan yang menyenangkan semua pihak secara sempurna dan berkesinambungan.⁴¹

“Sedangkan Ahmad Mustafa ketika memaknai kata *al-Qistu* pada ayat ini mengartikanya sebagai keadilan dalam akidah. Ia melanjutkan penjelasannya dengan menyatakan bahwa kalimat (لا اله الا هو العزيز الحكيم) bermakna bahwa sifat perkasa pada ayat ini mengisyaratkan kesempurnaan kekuasaan adapun sifat bijaksana adalah isyarat sempurnanya pengetahuan. Sebuah kekuasaan tidak dikatakan sempurna kecuali jika merdeka dan bebas, dan keadilan/kebijaksanaan tidaklah sempurna kecuali jika meliputi semua kemaslahatan dan kondisi. Maka Dia yang mempunyai sifat demikian tiada satu pun yang dapat menagalahkan-Nya dan tidak satu pun yang dapat keluar dari sempurnanya kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh-Nya.⁴²

Q.S. Al-anbiya/21: 92

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
الَّذِي لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

41 *Ibid.*, h. 36

42 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, 2, 3, *op. cit.*, h. 207

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.⁴³

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menunjukkan kepada ajaran yang demikian dekat dengan jati diri setiap insan, ajaran ini adalah inti dari agama yang telah lalu; yakni agama *yang satu* sumbernya dan satu dalam prinsip-prinsip ajarannya. Olehnya itu, sebagai umat terakhir, adalah sebuah amanah yang menjaga keutuhan agama ini. Dengan cara memelihara kesatuan, karena perlu diketahui bahwa Allah Maha Esa adalah Tuhan pencipta, pemelihara dan pembimbing umat manusia. Maka hendaknya manusia menyembah-Nya dengan ikhlas dan jangan mempersekutukannya dengan apa dan siapa pun.⁴⁴

Penggunaan kata (ل) *ana>/ Aku>* pada ayat ini, bukan *kami*, agaknya adalah sebuah isyarat bahwa tidak boleh ada sedikit pun keterlibatan apa dan siapa pun dalam hal ibadah kepada Allah swt. M. Quraish Shihab telah sering mengemukakan bahwa jika Allah menggunakan kata *kami* untuk menunjuk diri-Nya, maka di sana tersirat adanya keterlibatan pihak lain selain Allah. Seperti halnya

43 Tim Syaamil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 330

44 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; vol. 8, h. 504

مَا يَرْزُقُكُمْ مِمَّنْ سِوَاهُ اللَّهِ لَا يَرْزُقُكُمْ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ يَرْزُقُكُمْ مِنْ حَيْثُ يَشَاءُ وَلَا تَسْتَكْبِرُوا لِلَّذِينَ يَرْزُقُونَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ أَقْدَامًا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepadanya?" Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka Bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?⁴⁷

Ayat ini adalah jawaban sekaligus pembuktian bahwa tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin, tidaklah wajar untuk disembah, sebab sesembahan itu tidak sedikitpun mendatangkan manfaat dan mudharat. Pembuktian itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus ejekan terhadap kaum musyrikin.⁴⁸

Jalaluddin As-Suyut}l ketika menerangkan kalimat *من يرزقكم* من السماء والارض , ia mengatakan bahwa yang dimaksud rezeki dari

47 Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 212

48 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, *op. cit.*, h. 69

langit yaitu yang Dia datangkan melalui hujan dan dari bumi yang bermakna rezeki berupa tumbuh-tumbuhan.⁴⁹

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal bagi (السمع) *as-sam'a/ pengengaran* dan bentuk jamak bagi (الابصار) *al-abs}a>r/penglihatan*. Ini karena umumnya para pendengar tidak berbeda menyangkut objek pendengarannya. Sekalipun mereka berbeda arah. Adapun penglihatan maka objeknya berbeda-beda sesuai perbedaaan arah siapa yang memandang.⁵⁰

Firman-Nya (فما ذا بعد الحق إلا الضلال) yang bermakna “*adakah sesudah kebenaran, selain kesesatan* dapat dipahami dalam arti adakah sesudah *al-Haqq*, ini berarti Allah swt. Yang memiliki kebenaran mutlak dan pemberi hidayah. Tujuan dari penggalan ayat ini adalah membantah kaum musyrikin yang menduga bahwa ada sumber-sumber kekuatan yang mengatur alam semesta ini selain Allah swt., bantahan itu dimulai dengan sesuatu yang tidak asing bagi manusia, yaitu anugerah berupa rezeki, kesehatan penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya.⁵¹

49 Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyut}i, *Tafsir Jalalain*. diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dengan judul, *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997), h. 863

50 *Ibid.*,

51 *Ibid.*, h. 71

Sedangkan kallimat “*afala> tattaqun*” , *mengapa kamu tidak bertakwa*, hakikatnya mengandung makna melebihi kandungan dari terjemahan tersebut. redaksi ayat ini jika diterjemahkan secara harfiah mempunyai arti “*Apakah, maka kamu tidak bertakwa?*” , penelitian sementara mengatakan ada kalimat yang tersirat antara kata *apakah* dan *maka*, sehingga jika dimunculkan apa yang tersirat, redaksi pertanyaan itu kurang lebih berbunyi “apakah kamu setelah mengakui bahwa Allah swt. yang bisa melakukan semua itu (memberi rezeki, menyempurnakan pendengaran dan penglihatan), tetap akan mempersekutukan-Nya. maka jika demikian mengapa kamu tidak bertakwa, yakni memelihara diri dari murka dan siksa-Nya.⁵²

Q.S. at}-T{*agha>bun/64: 11-13*

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسْرَةٍ أَوْ مِنْ ضَرَبَةٍ أَوْ مِنْ مُنْجَمَةٍ
 أَوْ مِنْ ضَلَالَةٍ أَوْ مِنْ نَسْوَةٍ أَوْ مِنْ فُتْرَةٍ أَوْ مِنْ
 حَيْضَةٍ أَوْ مِنْ غَيْرِ ذَلِكَ فَلَا تُحْسِبْهُ شَيْئًا
 وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الدِّينِ أَكْبَرُ
 مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسْرَةٍ أَوْ مِنْ ضَرَبَةٍ أَوْ مِنْ مُنْجَمَةٍ
 أَوْ مِنْ ضَلَالَةٍ أَوْ مِنْ نَسْوَةٍ أَوْ مِنْ فُتْرَةٍ أَوْ مِنْ
 حَيْضَةٍ أَوْ مِنْ غَيْرِ ذَلِكَ فَلَا تُحْسِبْهُ شَيْئًا
 وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الدِّينِ أَكْبَرُ

Terjemahnya:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada

⁵²*ibid.*, h. 71

hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.⁵³

Pada ayat 11 ini Allah ingin terangkan kepada manusia bahwa apapun yang menimpa seseorang berupa kebaikan dunia, kenikmatannya, bencana dan musibah itu semua terjadi atas kehendak Allah swt; sesuai dengan sunnah-sunnah yang diletakan pada hukum-hukum alam.

Ahmad Mustafa mengungkapkan bahwa ketika seseorang menginginkan kebaikan untuk dirinya maka ia hendaknya berusaha dengan penuh kesungguhan. Jika sudah demikian, seseorang tidak perlu bersedih hati dan khawatir atas apa yang sudah dan akan menyimpannya, sebab ia telah memaksimalkan potensinya mengerjakan apa yang ada dalam kesanggupannya. Dan di luar itu, maka menjadi urusan-Nya.⁵⁴

Kemudian pada lanjutan ayat "*wama yyumim billahi yahdi qolbah*" Allah menjelaskan bahwa iman akan menerangi hati seseorang sehingga menjadi lapang dan bahagia ketika beramal shaleh. Hati yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt., menjadi

53 Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 557

54 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrn Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 28, 29, 30, (cet. II; Semarang: Toha Putera Semarang, 1992), h.206

lapang untuk menambah kebaikan dan melangkahkan kaki menuju ketaatan.⁵⁵

Imam Jalaluddin mengatakan bahwa kalimat *يهد قلبه*/ *petunjuk pada hatinya* bermakna bahwa petunjuk yang dimaksud adalah hati yang dianugerahi kesabaran dalam menghadapi cobaan.⁵⁶

Dua Ayat berikutnya menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang dalam menjalankan sebuah kebaikan dan ibadah. Para mukmin yang hatinya telah dilapangkan oleh Allah dengan iman dan petunjuk dari-Nya, sudah sepatutnya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sandaran dalam segala perkara dalam hidupnya dan menjadikan rasul sebagai tauladan, "*wa at}i'ullaha wa at}i>'u>r rasu>l*". Sebab pada hakikatnya tidak ada satupun yang berkuasa dan patut disembah kecuali Allah. dan teladan terbaik hanya Muhammad ibn Abdullah.⁵⁷

Adapun Perintah bertawakkal pada penghujung ayat 13 adalah sebuah isyarat, bahwa tanda dari mereka yang hatinya lapang; taat kepada Allah dan rasul-Nya adalah mereka yang

55 *Ibid.*,

56 Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain, jilid 4, op. cit.*, h. 2470

57 *Ibid.*, h.207

senantiasa memasrahkan hasil dari kesungguhan usahanya hanya kepada Allah swt.

E. Pengaruh Tauhid dalam Kehidupan

Berbicara masalah tauhid dan pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang, agaknya hal tersebut tidak bisa terlepas dari pembahasan bagaimana fungsi agama (islam) bagi manusia. Hal demikian dikarenakan ciri dari agama islam adalah keyakinan tauhid, jadi ketika menjelaskan masalah tauhid berarti telah memasuki pembahasan pokok dalam agama ini.

Fungsi agama bagi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapinya, baik secara individu maupun masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan Tuhan manusia telah dianugrahi segala potensi di antaranya indera dan akal. Dengan anugerah tersebut manusia melakukan eksperimen, pengamatan dan penelitian, hingga menghasilkan ilmu pengetahuan dalam bentuk teori dan hukum-hukum. Namun sekalipun demikian manusia masih mempunyai banyak tantangan di dalam segala pemasalahan, dan karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga tidak semua permasalahan yang dihadapi mampu terjawab.⁵⁸

58 Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah; Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, (jakarta: Khazanah Baru, 2001), h.114

Untuk menjawab berbagai persoalan dalam hidup, manusia membutuhkan pedoman, baik secara global atau rinci, dan yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan problema di kalangan masyarakat atau individu adalah undang-undang dan hukum dari tuhan (agama). Agama yang diwahyukan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya membawa misi untuk memenuhi kebutuhan jiwa, akal, jasmani dan rohani manusia. Beberapa aspek tersebut perlu untuk dijaga dan dipenuhi kebutuhannya, agar setiap individu dapat menjawab permasalahan yang muncul hingga dapat mencapai tujuan dan kebahagiaan yang hakiki.⁵⁹

Selain dari pada itu, ada beberapa fungsi agama terhadap kehidupan, yakni:

1. Agama sebagai motivasi dalam pencapaian kemajuan
2. Agama sebagai pedoman hidup
3. Agama sebagai sarana pendidikan rohani
4. Agama sebagai pembentuk keseimbangan
5. Agama sebagai pembentuk kemantapan jiwa

Terkait dengan fungsi agama bagi kehidupan yang telah penulis sebutkan di atas, pembaca dapat melihat penjelasannya dengan merujuk pada buku (*"tunduk kepada Allah"* karya Dr. Aflatun Muchtar)

⁵⁹ *Ibid.*, h. 115

Setiap Agama di dunia mempunyai aturan dan hukum-hukum yang mengikat, di islam sendiri ajaran awal yang diberikan kepada penganutnya adalah kesaksian “*tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya*” kalimat agung ini disebut dengan kalimat tauhid, yang bukan sekedar kesaksian biasa. Ketika seseorang mengucapkannya dalam kehidupan , ia tidak sedang mengungkapkan kepada manusia. Melainkan sebuah kesaksian yang bermakna pernyataan bahwa kebenaran adalah benar, dan kebatilan adalah batil. Dengan kata lain kesaksian ini adalah langkah pengambilan sikap yang jelas dalam menghadapi dan menyikapi segala macam persoalan hidup yang dihadapi manusia, siang atau malamnya.⁶⁰

Dewasa ini banyak di antara manusia tunduk kepada banyak tuhan dan mengitari satu kiblat yang dihiasi berhala-berhala harta, kedudukan dan jabatan. Tidak sedikit di antara umat ini orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.

Dalam kondisi yang kritis demikian inilah, makna “*la ilaha illa Allah*” menemukan momentumnya, kalimat tauhid bukan hanya sekedar bukti keimanan seseorang. Lebih dari itu ia merupakan dasar dan prilaku hidup, sekaligus sebagai pembuktian atas apa

60 Muhammad al-Ghazali, *al-janib al-At}ifi> min al-Islam, Bahts Fi> al-Khulq wa al-Sulu>k wa al-Tas}awwuf*, diterjemahkan oleh Abad Badruzzaman dengan judul, *Selalu Melibatkan Allah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 68

yang tersimpan dalam hati yang kemudian menjadi kenyataan dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. *Syahadat* merupakan panji kehidupan yang terpateri dalam jiwa seorang hamba yang mengetahui Allah. Kemanapun jiwa itu pergi, nama dan Kehadirannya selalu menyertainya.⁶¹

Al-Qur'a>n ketika berbicara perihal pengaruh meng-Esakan Allah swt. Terhadap kehidupan seseorang, sering menyebutkan kalimat لا تخافوا ولا تحزنوا , di beberapa tempat dalam al-Qur'a>n kalimat ini sebagai isyarat kebahagiaan yang akan diperoleh kepada mereka yang istiqomah dan sungguh-sungguh menjaga diri dari segala bentuk penghambaan selain Allah. Terkait dengan perkara ini Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Ahqaf/46: 13

لَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْنُونِ
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ الْمَمْنُونِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.⁶²

61 *Ibid.*, h. 69

62 Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 503

Orang-orang yang beriman; percaya kepada Allah, seharusnya yakin dengan apa yang telah Dia firmankan. ayat di atas adalah sebuah isyarat sekaligus kabar gembira yang Allah ingin sampaikan kepada umat manusia. Berita bahwa yang menjadi sebab hidup seseorang menjadi bahagia dan penuh keberkahan adalah terpeliharanya tauhid; keyakinan yang benar terhadap Allah adalah kunci dari hilangnya rasa khawatir dan sedih hati.

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menyatakan: *sesungguhnya* mereka adalah *orang-orang yang* percaya dan *mengatakan* secara tulus dan benar bahwa: Tuhan kami yang senantiasa berbuat baik kepada *kami adalah Allah* yang tiada Tuhan, pencipta, penguasa dan pengatur alam raya ini selain-Nya. Kemudian kendati berlalu sekian lama dari ucapan dan keyakinan itu, mereka tidak sedikitpun digoyahkan dengan bermacam coba dan uji dan senantiasa Istiqomah yakni bersungguh-sungguh dalam setiap ucapan dan perbuatan menyangkut ucapan itu, maka tidak ada sedikitpun kekhawatiran atas mereka yakni rasa takut tidak akan menguasai jiwa mereka yang berkaitan dengan hal-hal yang kelak terjadi. Hal ini disebabkan karena hati mereka sudah sedemikian tenangnya dengan merasakan kehadiran Allah bersama

mereka, dengan kata lain Allah senantiasa bersama mereka dalam setiap situasi dan kondisi.⁶³

Sedangkan At}T{abari dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa mereka yang beristiqomah dalam tauhid dan mencampuradukan dengan syirik, dalam artian tidak menyelisihi Allah dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Maka tidak ada rasa takut atau was-was menghadapi yaumul qiyamah dan tidak pula dilanda rasa sedih hati setelah mereka meninggalkan dunia ini.⁶⁴ Allah swt dalam firman-Nya menjelaskan bahwa orang-orang beriman yang merasa senantiasa bersama-Nya adalah hamba yang hatinya senantiasa merasa tenteram dengan mengingat Allah. Sebagaimana Dia berfirman pada Q.S. Ar-Ra'd/13: 28-29

مَنْ يَذْكُرْ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
 وَمَنْ يَنْسِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.⁶⁵

63 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 13, op. cit., h. 84

64 Muhammad ibn Jarir At}T{abari, *Tafsir at-T{abari*, op. cit., h. 283

65 Tim Syaamil al-Qur'an, op. cit., h. 252-253

Imam Jalaluddin mengungkapkan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa ketenangan hati hanya akan dimiliki oleh mereka yang membiasakan diri mengingat Allah swt.⁶⁶ sedang Menurut Ahmad Mustafa, orang-orang yang mempunyai iman yang kokoh, hatinya akan cenderung mengingatnya. Apabila muncul keraguan tentang wujudnya, maka nampaklah dalil-dalil ke-Esaan Allah dari ayat-ayat dan kejadian-kejadian. Mereka ridha menjadikan Allah sebagai pelindung dan penolong. Ketenangan hati yang dimiliki para mukmin, disebabkan adanya limpahan cahaya iman yang diberikan Allah. Agar lenyap segala bentuk kegelisahan dan kesedihan.⁶⁷ Ahmad mengatakan bahwa ayat ini serupa dengan firman Allah pada Q.S. az-Zumar: 23.

Kemudian pada ayat selanjutnya (29) Allah menjelaskan balasan dan pahala kepada mereka yang senantiasa tenang hatinya dengan mengingat Allah. Di dalam ayat ini terdapat sebuah dorongan untuk taat kepada Allah serta takut bermaksiat kepada-Nya dan takut kepada siksa-Nya yang amat pedih.⁶⁸

66 Muhammad ibn Jarir At-T{abari, *Tafsi>r at-T{abari*, Juz 7, *op. cit.*, h. 380

67 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, *op. cit.*, h. 185

68 *Ibid.*, h. 186

Allah swt dengan firman-Nya yang agung, telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-Nya yang beriman untuk tidak merasa putus asa dan bersedih hati menghadapi segala macam ujian. Sebab mereka yang benar-benar beriman kepada Allah pada hakikat mempunyai kedudukan yang unggul baik itu di dunia maupun di akhirat. Kaitanya dengan hal ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Imran/3: 139

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدُودًا لِلْمُؤْمِنِينَ سُدُودًا يُدَوِّجُ فِيهَا قُلُوبَهُمْ قُلُوبًا هَالِكَةً
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:
Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.⁶⁹

At-Thabari ketika memaknai Kalimat *wala> tahzanu>* pada ayat di atas mengatakan bahwa maksud dari jangan bersedih hati adalah larangan untuk tidak berputus asa atas berbagai macam musibah yang telah menimpa.⁷⁰

Dewasa ini Setiap muslim yang beriman tidak akan terlepas dengan segala macam ujian dan cobaan, baik itu masalah pribadi, keluarga ataupun yang menyangkut masalah sosial kemasyarakatan. Solusi yang diberikan Allah lewat firman-Nya

69 Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 67

70 Muhammad ibn Jarir At}-T{abari, *Tafsi>r at-T{abari*, Juz 3, *op. cit.*, h. 446

kemudian disusul dengan perintah menyangkut kedua hal tersebut dengan diiringi perintah tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya. sembari mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengagungkan Allah swt. sesuai dengan keagungan-Nya. Olehnya itu pada ayat ini ada perintah untuk memohon *maghfirah* dan bertaubat kepada-Nya, dengan menyesali segala kesalahan dan kekurangan selaku hamba-Nya. Dengan melakukan hal demikian, niscaya Allah swt. akan secara terus menerus memberi nikmat-Nya yang berakibat baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁷²

Menurut M. Quraish Shihab Kata (متاعا حسنا) *meta>`an h`asanan/ kenikmatan yang baik* adalah sesuatu yang tidak terdapat di dalamnya kekeruhan serta relative lama menyertai siapa yang di anugerahi nikmat itu, sehingga ini mengisyaratkan berkah yang terdapat pada usia yang panjang serta kenikmatan yang memadai.⁷³

Kalimat *متاعا حسنا/kenikmatan yang baik* pada ayat di atas menurut Imam Jalaluddin bermakna kehidupan yang baik yang

72 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; vol. 5, cet. V, *op. cit.*, h. 539

73 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; vol. 5, cet. V, *op. cit.*, h. 541

akan diperoleh mereka yang kembali kepada Allah, dan mereka juga akan diberikan rezeki yang melimpah.⁷⁴

Sedangkan At-T{abari mengatakan bahwa kalimat tersebut adalah pemberitahuan kepada kaum musyrikin, bahwa jika mereka bertaubat kepada Allah, Dia akan membuka pintu rezeki sampai mereka berjumpa kematian.⁷⁵

Kenikmatan yang diberikan Allah, seyogyanya menjadi dorongan tersendiri bagi setiap hamba, untuk memurnikan segala macam bentuk peribadatan dan senantiasa memohon *magfirah* hanya kepada Allah swt. hal serupa (motivasi memohon *maghfirah*)

juga terdapat pada firman-Nya dalam Q.S. Nu>h/71: 10-12

وَمَا أَكْفُرُوا بِهِ لِنَبِيِّ إِذْ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ يَأْتِيهِم مِّنْ رَبِّهِمْ آيَاتٌ فَكَذَّبُوا وَإِذْ تَتَذَكَّرُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ أَدْبَارُهَا ظَهَرَ
 وَإِذْ لَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَئِن آتَيْنَاهُم مَّاءً مَّطْفُوفًا فَذَرُوهُ حَتَّىٰ يَلْمِزُوهُ وَيَقَالُوا سِوَاهُ اللَّهِ مَا يَدْعُونَ
 وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَئِن نَّزَّلْنَا مَاءً غَافِقًا فَذَرُوهُ حَتَّىٰ يَلْمِزُوهُ وَيَقَالُوا سِوَاهُ اللَّهِ مَا يَدْعُونَ
 فَذَرُوهُ حَتَّىٰ يَلْمِزُوهُ وَيَقَالُوا سِوَاهُ اللَّهِ مَا يَدْعُونَ
 فَذَرُوهُ حَتَّىٰ يَلْمِزُوهُ وَيَقَالُوا سِوَاهُ اللَّهِ مَا يَدْعُونَ

Terjemahnya:

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.⁷⁶

74 Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain jilid 2, op. cit.*, h. 863

75 Muhammad ibn Jarir At-T{abari, *Tafsir at-T{abari*, Juz 6, *op. cit.*, h. 622

76 Tim Syaamil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 568-569

Orang-orang yang beriman tahu bahwa Allah adalah al-Muji>b (maha memperkenankan), percaya bahwa Allah sangat dekat dan mengabulkan setiap doa dari hamba-Nya. adalah sebuah keyakinan yang akan membuat seorang hamba senantiasa termotivasi dalam segala hal dan siap menghadapi berbagai macam permasalahan yang menimpa kehidupan. Sehubungan dengan hal ini Allah swt. Berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 186

وَمَنْ سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَإِنِّي أَجِبُ دُعَاءَ الْمُتَّقِينَ إِذَا سَأَلُونِي عَنِّي
 وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَسْأَلُونَكَ عَنِّي فَسَأَلِ
 عَنِّي عَنِّي عَنِّي عَنِّي عَنِّي عَنِّي عَنِّي عَنِّي

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁷⁷

Ahmad Mustafa mengatakan bahwa dalam ayat di atas mengandung sebuah dorongan atau motivasi agar manusia senantiasa meminta (berdoa) hanya kepada-Nya.⁷⁸

Adanya penisbatan kata *hamba-hamba* kepada-Nya dan dijawab secara langsung pertanyaan merekak menurut Sayyid

⁷⁷ Tim Sya>mil al-Qur'an, *op. cit.*, h. 28

⁷⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsi>r al-Maraghi*, juz 2, *op. cit.*, h. 186

Qut}b adalah bukti dari begitu dekatnya Allah dengan hamba-Nya., ia mengatkan bahwa ayat ini adalah firman yang menggumkan. Ayat ini meneteskan kasih sayang, kerelaan dan ketenangan, serta keyakinan. Dengan begitu seorang mukmin akan hidup dengan penuh kerelaan dalam kedekatan yang penuh akan kasih sayang.⁷⁹

Hasbi as}-S{ididiq> mengatakan bahwa makna “tuhan dekat kepada hamba-Nya” adalah ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, Allah mendengar segala pembicaraan mereka, dan melihat segala amalan-amalan hamba-Nya. sedangkan makna dari kalimat “ tuhan memperkenankan doa” adalah Dia menerima doa dari mereka yang bersungguh-sungguh dalam memenjatkan doa, dengan ungkapan lain mereka yang hatinya senantiasa ikhlas dan bertawakkal, baik diberikan apa yang diminta atupun ditunda hati dan sikap mereka tetap menunjukan prasangka yang baik kepada-Nya.⁸⁰

Sebagaimana yang telah dikutip oleh at-thabari dari pendapat abu ja’far, dikatakan bahwa Makna dari ayat di atas kurang lebih, jika mereka bertanya kepadamu Muhammad tentang-Ku, dengan pertanyaan dimana Aku? Maka sesungguhnya aku sangat dekat dengan mereka, aku mendengar setiap doa yang mereka

79 Sayyid Qut}b, *Fi Zhilalil-Qur’a>n*, jilid 1, *op. cit.*, h. 310

80 Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur vol. 1*, *op. cit.*, h. 186

panjatkan, dan aku mengabulkan setiap permintaan dalam doa mereka.⁸¹

Ketika menafsirkan ayat 186 pada surah al-Baqarah, penjelasan Ahmad Mustafa tidak berbeda jauh dengan apa yang telah Hasbi as-Siddiqi kemukakan dalam tafsirnya bahkan kedua mufasir ini terkesan sama dalam menjelaskan ayat tersebut. Namun saat menjelaskan penggalan ayat *لعلهم يرشدون* ia mengatakan bahwa makna dari ayat ini adalah, sesungguhnya jika seorang menjalankan kewajiban (ibadah) secara ikhlas dan keimanan yang kokoh, maka ia akan memperoleh petunjuk. Sebaliknya jika seseorang melakukan ibadah hanya sekedar kebiasaan, maka tidak akan membuahkan taqwa dan petunjuk dari-Nya. Seseorang yang menginginkan terkabulnya doa harus senantiasa memurnikan niat, dengan kata lain bahwa tauhid dalam segala bentuk peribadatan adalah sebuah keharusan.⁸²

Nasir Makarim mengatakan bahwa yang menarik pada ayat ini adalah bahwa Allah swt. Menyebutkan diri-Nya sebanyak tujuh kali, begitupun ketika Dia menyebutkan hamba-hamba-Nya. Hal

81 Muhammad ibn Jarir At-Tabari, *Tafsir at-Tabari*, Juz 2, *op. cit.*, h.164

82 Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, *op.cit.*, h. 132

demikian ini menunjukkan kelembutan dan kedekatan-Nya serta hubungan dengan para hamba-Nya.⁸³

Kedekatan antara seorang hamba dengan Allah terlihat sangat jelas saat mereka istiqomah dalam berdoa. Hal demikian dikarenakan manusia seringkali membutuhkan tempat bernaung ketika menghadapi musibah dan kesulitan, dan doa memberikan pancaran harapan dalam diri manusia. Mereka yang enggan untuk berdoa akan menghadapi tekanan-tekanan jiwa dan social yang keras. Sebagian orang yang menganggap bahwa adalah faktor timbulnya sifat malas berarti mereka tidak memahami arti doa; karena doa tidak berarti meninggalkan sebab-sebab dan perantara-perantara natural. Tetapi yang dimaksud dengan doa adalah menggunakan secara sarana-sarana dan potensi yang diberikan Allah, kemudian disempurnakan dengan memohon yang terbaik atas hasil dari usaha. Dengan kata lain bahwa berdoa kepada Allah, akan tertanam dalam jiwa seseorang sebuah harapan dan motivasi hidup serta mengharap bantuan dari yang Mahabesar.⁸⁴

Hal yang penulis ingin sampaikan ketika meletakkan ayat 186 dari Q.S al-Baqarah pada pembahasan sub bab ini, bahwa seorang

83 Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Nemu>neh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul, *Tafsir al-Amtsal*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), h. 742

84 *Ibid.*, h. 744

mukmin hendaknya yakin bahwa tidak ada satupun yang lebih dekat dengan hamba baik itu secara individu ataupun sebuah kelompok masyarakat, kecuali Allah. Dengan kasih sayang dan kekuasaan-Nya, Dia mencukupi segala apa yang dibutuhkan oleh hamba-Nya.

Dengan ungkapan lain, Seorang mukmin hendaknya senantiasa bersama Allah dalam setiap perubahan kondisinya; saat kuat ataupun lemah, saat berkecukupan maupun sempit, saat bahagia ataupun sedih, saat muda maupun tua, zahir maupun batin.⁸⁵ Sikap dan perasaan yang demikian-lah yang akan memberi energi positif bagi setiap muslim untuk dapat menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya dengan semangat dan penuh motivasi.

⁸⁵Salman al-Audah, *Ma'alla>h; Al-Ismu Al-A'zham Wa Qis} }s}atul Asma<il Husna>*, Diterjemahkan Oleh, Umar Mujtahi>d dan Abu Huz\iaifah, Dengan Judul Bersama Allah Swt., (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014) h. 27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tauhid adalah akidah/keyakinan yang dimiliki umat Islam. Tauhid sebagai ciri dari Islam bukan hanya sekedar keyakinan belaka, namun dibalik kalimat *la ila<ha illallah* terdapat energi positif bagi hati dan jiwa manusia yang rentan terhadap penyakit pesimis dan putus asa. Energi positif yang dimaksud adalah dorongan (motivasi) untuk senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh dan menyandarkan hasil hanya kepada-Nya.
2. Al-Qur'a>n adalah kitab tauhi>d terlengkap. Dalam al-Qur'a>n tauhi>d sering diungkapkan dan disejajarkan dengan kata *wahdahu>, takwa, dan tawakkal*. Di beberapa tempat dalam al-Qur'a>n tauhid sering diiringi dengan janji-janji Allah yang sangat menggembirakan. Bagi manusia yang selalu membutuhkan sandaran yang kokoh, janji dan berita gembira yang termaktub tersebut menjadi suntikan tersendiri

bagi setiap individu muslim, yang kemudian akan berimplikasi pada ketenangan jiwa dan senantiasa berusaha mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya dalam kesungguhan usaha (kerja dan doa) serta tawakal dengan penuh harap.

3. Meyakini bahwa Allah satu-satunya tuhan yang patut disembah dan istiqomah dengan keyakinan tersebut akan membuat seorang hamba mempunyai hati yang kokoh, tidak pernah merasa takut dan bersedih hati, takut dalam artian khawatir menjalani waktu yang akan datang, dan sedih atas kegagalan yang telah menimpa di masa lalu; mereka yang istiqomah pada tauhid akan merasakan kebahagiaan hakiki; merasa senantiasa bersama-Nya, tidak merasa putus asa dan patah semangat ketika mengalami ujian dan musibah. Hati seorang muslim yang bertauhid akan tetap merasa tenang saat sesuatu luput darinya, sebab mereka yang mempunyai keyakinan yang benar kepada Allah swt. sadar dan paham betul apa yang ada di sisi-Nya jauh lebih baik dan kekal dibandingkan dengan sesuatu yang pada masa ini ada dalam genggamannya.

B. Saran-saran

Setelah melihat beberapa penjelasan dari para mufasir terhadap ayat-ayat tentang tauhid yang ada kaitanya dengan motivasi, penulis ingin memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Dewasa ini, di abad yang ke 21, umat islam telah banyak mengalami problem baik itu yang terjadi pada individu ataupun masyarakat. akhir-akhir ini banyak diantara umat ini dari segala kalangan percaya terhadap padepokan-padepokan yang diyakini dapat menggandakan uang, mempermudah jodoh, menghilangkan bahaya dan meninggikan derajat dengan jabatan. Tidak sedikit dari mereka yang menuruti apapun yang diperintahkan oleh sang kanjeng (biasa dipahami dengan guru spiritual) dengan harapan mendapat kebahagiaan dan terpenuhi segala macam keinginan. Padahal sejatinya tidak ada satupun yang dapat memberi manfaat dan menghilangkan bahaya untuk manusia kecuali Allah swt., dan tidak pula dapat mendatangkan kebahagiaan melainkan dengan cara dzikir dan Syukur kepada-Nya. Keyakinan semacam inilah yang harus ditanamkan pada jiwa dan kehidupan generasi muslim hari ini dan generasi yang akan datang.

2. Umat Muslim di beberapa Negara, hari ini sedang ditindas dan dizalimi. Mereka dikucilkan, dihina dan disiksa oleh orang-orang non-muslim yang tidak punya belas kasih. Tidak sedikit dari umat ini yang harus mengorbankan, harta, keluarga bahkan nyawa untuk mempertahankan akidah mereka. Fenomena semacam ini, sebenarnya telah terjadi pada masa Rasulullah saw., mereka yang mengikrarkan bahwa “tidak ada tuhan selain Allah swt., dan Muhammad saw adalah utusanya” sudah harus siap dengan diskriminasi dan penindasan para kaum musyrikin. (lihat penafsiran Q.S Al-Ankabut/29: 1-3). Kesemuanya itu terjadi karena Allah ingin melihat kesungguhan iman dan meninggikan derajat umat ini. Sebagai manusia yang diberikan berbagai macam potensi oleh-Nya hendaknya berusaha memaksimalkan semua karunia tersebut untuk menyelesaikan segala macam problem yang terjadi dengan bersandar pada kekuatan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'a>n al-Kari>m

Al-As}ari, Abdullah bin Abdul Hamid dan Muhammad bin Ibrahim al-Hamad. *al-Wajiz Fi> Aqidatis Salafish S{alih, Ahlis Sunnah wal Jamaah*, Diterjemahkan Oleh Izzudin Karimi dan Najib Junaidi dengan judul, *Ringkasan Keyakinan Islam*, (Surabaya: Elba, 2006)

As}gari, Basri Iba. *Solusi al-Qur'a>n tentang problema sosial, politik, budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)

Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Belief In Allah: In The Light Of The Qur'an And Sunnah*, Diterjemahkan Oleh, Yusuf Syahrudin, dengan Judul *Siapakah Tuhanmu ?* (Jakarta: Sahara Publisers, 2004)

Al-Audah, Salman, *Ma'alla>h; Al-Ismu Al-A'zham Wa Qis}}s}atul Asma<ll Husna>*, Diterjemahkan Oleh, Mujtahi>d Umar dan Abu Huz\aira>h, dengan Judul *Bersama Allah Swt.*, (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014).

Al-Ba>qi>, Muhammad Fua>d 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Cet. II; Bairut, Libanon: Da>r al-Firk, 1981)

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*, (Cet. II, Jakarta: Amzah, 2011).

Departemen Agama RI, *al-Qur'a>n dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011).

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*, (Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam Jilid. 5*, (cet. 4; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997)

- Ad-Dimasyqy, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kas}ir. *Tafsi>r al-Qur'a>nul az}im*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsi>r ibn Kasi>r jus IV*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Wa Nahnu Nuqi>mu Sharh ar-Ru>h*, diterjemahkan oleh Fuad Saefuddin dengan judul, *Bangkitnya Spiritual Islam*, (Jakarta: Republika, 2012)
- Al-Ghazali, Muhammad. *al-janib al-At}ifi> min al-Islam, Bahts Fi> al-Khulq wa al-Sulu>k wa al-Tas}awwuf*, diterjemahkan oleh Abad Badruzzaman dengan judul, *Selalu Melibatkan Allah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001)
- Hawari, Muhammad. *Reidologi Islam; Membumikan Islam Sebagai Sistem*, (cet. V; Bogor: Al-Azhar, 2014)
- Ismail, A. ilyas. *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)
- Ibn Kas}ir, Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail. *Tafsi>r juz 'Amma Min Tafsi>r al-Qur'a>n al-Azhi>m*, diterjemahkan oleh Farizal Tirmiz}i, dengan Judul *Tafsi>r juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012) h. 410
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Luba>but Tafsir Min Ibn Kas}i>r*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dengan judul *Tafsi>r Ibnu Kas}i>r jilid 4*, (cet. II, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'a>n Dan Sunnah Yang Shahih*, (Bandung: Pustaka At-Taqwa, 2010).
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *at-Tafsiru al-Qayyim*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan judul, *Tafsi>r Ibn Qayyim: Tafsi>r Ayat-ayat Pilihan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000)
- Katsir, Ibnu /Abdullah Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh (pentahqiq). *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul

Ghoffar dengan Judul, Tafsir ibn Katsir (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)

Al-Kubbi>, Zuhair Syafiq, *at-Tauhid wat Tawakkal*. diterjemahkan Oleh Achmad sunarto dkk., dengan Judul *Imam al-Ghazali Berbicara Tentang Tawakal*, (Semarang: Surya Angkasa, 1995)

Miftah, Faridl. *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (cet. X; Bandung: Pustaka, 2000)

Muchtar, Aflatun. *Tunduk Kepada Allah "Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia"*, (jakarta: Khazanah Baru, 2001)

Muhammad, Abdul azis bin. *al-Tauhi>d Linasiah Walmubtadai>na*, Terj. Departemen urusan keislaman, *Tauhi>d untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*, (Departemen Agama Saudi Arabia, 2013)

Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyut}i. *Tafsir Jalalain*. diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul, *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 2, 4*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997)

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsi>r al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul Terjemah Tafsi>r al-Maraghi juz 1, 2, 3, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 29, 30, (cet. II; Semarang: Toha Putera Semarang, 1992)

Munawir, Ahmad Warson dan Muhammad Fairuz. *Kamus al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

Muthahhari, Murtadha. *Man And Universe*, Diterjemahkan Oleh Ilyas Hasan, dengan judul *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: lentera, 2002).

Nursi, Bediuzzaman Said. *Existence and Divine Unity*, Diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto dan Fathor Rasyid,

dengan Judul *al-Ahad: menikmati Ekstase spiritual Cinta Ilahi*, (Jakarta: Siraja, 2003)

Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barri>. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001).

Pasha, Musthafa Kamal. *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003)

Perpustakaan Nasional RI; Katalog dan Terbitan (KDT), *Ensiklopedia Islam jilid 7*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005)

Qut}b, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'a>n*, diterjemahkan oleh, As'ad Yasin dkk, dengan judul, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'a>n; di Bawah Naungan al-Qur'a>n*, jilid 1, 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Al-Qat}t}an, Manna. *Mabahi>s Fi> ulu>m al-Qur'a>n*, Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq el-Mazni, Dengan Judul Pengantar Studi al-Qur'a>n, (Cet. IX, Jakarta: Pustaka al-Kautsa>r, 2013).

Al- Qurthubi. *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'a>n*, diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib dengan Judul, *Tafsir al-Qurthubi*, (cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)

As}-S{ididiqi>, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsi>r al-Qur'a>nul Maji>d an-Nur*, vol. 1, 3, 4 , 5, (Cet, II; Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995)

Sahil, Azharuddin *Indeks al-Qur'a>n "Panduan Mencari Ayat Al-Qur'a>n Berdasarkan Kata Dasarnya"* , cet. IX (Bandung: Mizan, 2001)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'a>n* vol. 2, 6, 8, 9, (cet. III; Jakarta: lentera Hati, 2005)

....., *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'a>n* vol. 1, 2, 4, 5, 9, 12, (cet. V; Jakarta: lentera Hati, 2012)

- Shihab, M.Quraish, Dkk. *Sejarah & Ulu>m al-Qur'a>n*, (Cet. IV, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).
- As}-S}ayi>m, Muhammad. *Aqid Dan Ilmu Kalam*, Diterjemahkan oleh M.Ali Hasan, Dengan Judul Menyingkap Rahasia Dibalik Kalimat Tauhi>d, (Cet. III, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- At}-T{abari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsi>r At}-T{abari; Jami al-Bayan fi> Ta'wilil Qur'a>n*, jilid. 2, 3, 6, 7, 11, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992)
- At}-T{abari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir At}-T{abari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askam dengan Judul *Tafsir At}-T{abari*, vol. 2 (cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2014)
- Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Nemu>neh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil dengan judul, *Tafsir al-Amtsal*, (Jakarta: Sadra Press, 2015)
- Tim Sya>mil al-Qur'an. *Terjemah Tafsir Per Kata*, (Cet. 1; Bandung: Sygma Publising, 2010)
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukuranya*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012)
- Al-Us\aimin, Muhammad bin S{alih. *Tafsi>r Juz 'Amma*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-As\ari, dengan judul, *Tafsir Juz 'Amma*, (Cet. IX; Jakarta: Pustaka at-Tibyan, 2013)
- Wahid Hamid, Abdul. *Islam the Natural Way*, Diterjemahkan Oleh, Arif Rakhmat, Dengan Judul *Islam Cara Hidup Alamiah*, (Yogyakarta: lazuardi, 2001).
- Yusuf, Kadar M. *Studi al-Qur'a>n*, (Cet. II, Jakarta: Amzah, 2010).
- Yusuf, M. Yunan. *Hikamtun Bali>gah; "Tafsir al-Qur'a>n Juz XXVII Juz Qala Fama' Khathbukum"*, (Tangerang: lentera hati, 2015).

Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir: fil 'Aqidah wasy-Syariah wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, dkk dengan judul Tafsir al-Munir, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2014)

<http://dirasahislamiyah.blogspot.co.id/2013/01/dasar-tauhid.html>

<https://muslim.or.id/11549-tauhid-misi-utama-para-nabi-dan-rasul.html>